

**ANALISIS RESEPSI TENTANG MORALITAS
BERMEDIA SOSIAL PADA FILM BUDI PEKERTI**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan

Pendidikan Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:

Fidelvia Yunita Anggraini.T

32802000152

PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fidelvia Yunita Anggraini.T

NIM : 32802000152

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya susun dengan judul:

**ANALISIS RESEPSI TENTANG MORALITAS BERMEDIA SOSIAL
PADA FILM BUDI PEKERTI**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Resepsi Tentang Moralitas Bermedia Sosial Pada Film Budi Pekerti” adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Agustus 2025

Pembuat pernyataan



FIDELVIA YUNITA.AT
32802000152

HALAMAN PERSETUJUAN
ANALISIS RESEPSI TENTANG MORALITAS BERMEDIA SOSIAL
PADA FILM BUDI PEKERTI

Diajukan Oleh:

Nama : Fidelvia Yunita Anggraini.T

NIM : 32802000152

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Pendidikan Sarjana.

Semarang, 22 Agustus 2025

Menyetujui,

Dosen Pembimbing


Hj. Iky Putri Aristhya, S.I.Kom, M.I.Kom.

NIK. 616048301

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi




Trimanah, S.Sos., M.Si

NIK. 211109007

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
ANALISIS RESEPSI TENTANG MORALITAS BERMEDIA SOSIAL
PADA FILM BUDI PEKERTI

Nama : Fidelvia Yunita Anggraini.T

NIM : 32802000152

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana.

Semarang, 22 Agustus 2025

Peneliti

Fidelvia Yunita Anggraini.T
32802000152

1. Fikri Shofin Mubarak SE, M.I.Kom (.....)

NIK. 211121020

2. Hj. Iky Putri Aristhya S.I.Kom, M.I.Kom (.....)

NIK. 616048301

3. Trimannah S.Sos, M.Si (.....)

NIK. 211109007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi


Trimannah, S.Sos., M.Si
NIK. 211109007

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fidelvia Yunita Anggraini.T

NIM : 32802000152

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/
Disertasi* dengan judul:

ANALISIS RESEPSI TENTANG MORALITAS BERMEDIA SOSIAL PADA FILM BUDI PEKERTI

dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang
serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih
mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau
media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis
sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari
terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka
segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi
tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 22 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Fidelvia Yunita Anggraini.T
32802000152

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Q.S

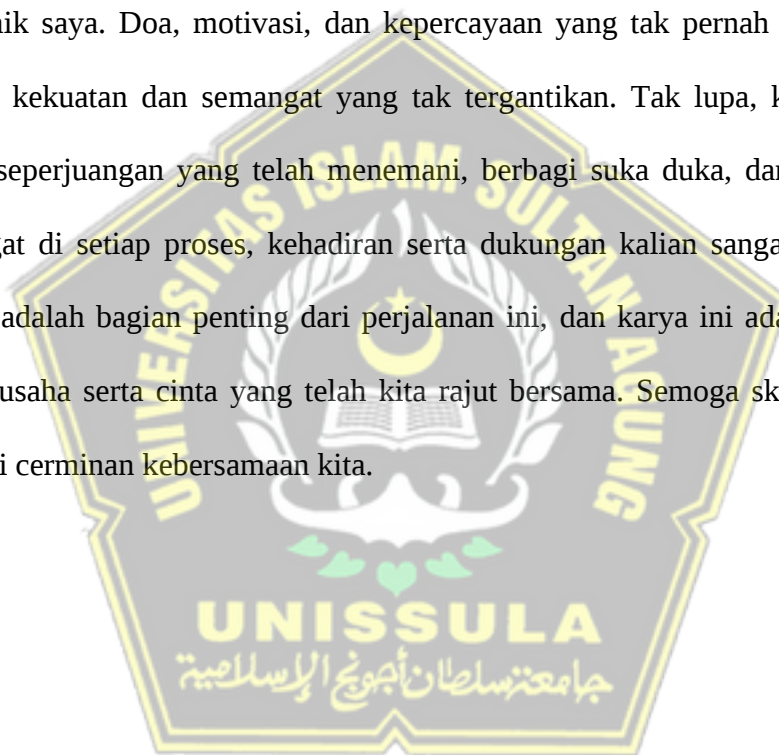
Al-Baqarah: 153)

“Libatkan Allah dalam segala urusan, Agar yang berat menjadi ringan dan yang sulit menjadi mudah”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, skripsi ini lahir dari perjuangan dan doa dengan tulus, saya persembahkan kepada ibu saya orang tua tercinta. Dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan tak terhingga merekalah yang menjadi pondasi setiap langkah dalam perjalanan akademik saya. Doa, motivasi, dan kepercayaan yang tak pernah padam adalah sumber kekuatan dan semangat yang tak tergantikan. Tak lupa, kepada teman-teman seperjuangan yang telah menemani, berbagi suka duka, dan memberikan semangat di setiap proses, kehadiran serta dukungan kalian sangat saya hargai. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini, dan karya ini adalah buah dari semua usaha serta cinta yang telah kita rajut bersama. Semoga skripsi ini dapat menjadi cerminan kebersamaan kita.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Alhamdulillah yang tak terhingga ke hadirat Allah SWT. Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang senantiasa tercurah tanpa henti, saya telah dianugerahi kekuatan, ketabahan, serta kemudahan yang luar biasa dalam meniti setiap tahapan penelitian hingga berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar, dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Prof. Gunarto, S.E., Akt., S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Trimamah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Urip Mulyadi S.I.Kom, M.I.Kom. selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ibu Hj Iky Putri Aristhya, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing serta memberikan arahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang penulis sayangi, terima kasih telah memberikan ilmu yang sangat berguna dan bermanfaat selama menjadi mahasiswa.

6. Bapak dan Ibu Staf Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat dan pemambilan data penelitian.
7. Kepada orang tua saya, terutama ibu saya, terima kasih telah sabar membimbing dan membesarkan penuh cinta kasih hingga dititik saat ini.
8. Kepada teman-teman saya Angkatan 20 yang terus memberikan semangat untuk saya, sherrly, biltuf, rara, roibavi, mar, terimakasih banyak.



ANALISIS RESEPSI TENTANG MORALITAS BERMEDIA SOSIAL PADA FILM BUDI PEKERTI

Fidelvina Yunita Anggraini.T

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji resepsi *audience* tentang moralitas bermedia social yang di tampilkan dalam adegan film budi pekerti. Film ini menceritakan dinamika moralitas bermedia social yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat digital yang memicu perdepatan pro dan kontra di kalangan *audience*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *audience* memaknai tentang moralitas bermedia social pada film tersebut. Penelitian ini memiliki pembaruan yang signifikan di banding penelitian sebelumnya yang menggunakan studi kepustakaan, pendekatan analisis wacana, dan analisis semiotika sedangkan penelitian ini khusus mengkaji pemaknaan *audience* terhadap moralitas dalam bermedia social melalui analisis resepsi stuart hall. Metode yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, mengacu pada teori resepsi dari stuart hall. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (encoding) menetapkan *preferred reading* pesan media/dokumentasi, observasi film, dan (decoding) pemaknaan/penerimaan *audience* terhadap hasil wawancara, observasi non verbal mendalam dengan empat *audience* yang di pilih secara purposive, dan studi pustaka sebagai pelengkap data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *audience* berada pada posisi negosiasi, *audience* menerima pesan dari media namun terdapat pengecualian sesuai nilai social budaya mereka dan oposisi, *audience* secara kritis menolak pesan dari media sesuai nilai budaya yang mereka anut. Mereka menyadari bahwa perilaku merekam dan menyebarkan video secara diam-diam tanpa konteks yang utuh merupakan pelanggaran etika dan privasi. Selain itu, dampak psikologis terhadap individu yang menjadi korban viralitas juga menjadi sorotan penting. Meskipun ada pemahaman terhadap pesan moral yang disampaikan, *audience* juga menolak sebagian isi pesan karena tidak sejalan dengan nilai-nilai yang mereka anut. Penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan terhadap moralitas dalam bermedia sosial bersifat aktif dalam menafsirkan pesan media, tergantung pada latar belakang sosial, pendidikan, nilai, dan pengalaman masing-masing individu. Dengan demikian, film dapat menjadi medium refleksi sosial dan edukatif dalam menanamkan nilai moral bermedia secara bijak di era digital.

Kata Kunci: Resepsi, Moralitas Bermedia Sosial, Budi Pekerti.

ANALISIS RESEPSI TENTANG MORALITAS BERMEDIA SOSIAL PADA FILM BUDI PEKERTI

Fidelvina Yunita Anggraini.T

ABSTRACT

This study examines audience reception of social media morality depicted in scenes from the film Budi Pekerti. The film depicts the dynamics of social media morality that occur in the daily lives of digital communities, sparking pro and con debates among audiences. This study aims to determine how audiences interpret the film's social media morality. This study offers significant updates compared to previous studies that utilized literature studies, discourse analysis approaches, and semiotic analysis. This study specifically examines audience interpretations of social media morality through Stuart Hall's reception analysis. The method used is a descriptive qualitative approach with an interpretive constructivism, referring to Stuart Hall's reception theory. Data collection techniques include encoding (determining preferred readings of media messages/documentation), film observation, and decoding (decoding) audience interpretation/reception of interview results, in-depth observation with four purposively selected audience members, and literature review as supplementary data.

The results of the study indicate that most audiences are in a negotiating position. They accept media messages, but there are exceptions based on their socio-cultural values. They also demonstrate opposition, critically rejecting media messages based on their cultural values. They recognize that secretly recording and distributing videos without full context constitutes a violation of ethics and privacy. Furthermore, the psychological impact on individuals who become victims of virality is also a key focus. Although some understand the moral message conveyed, audiences also reject some of the content because it does not align with their values. This study confirms that the interpretation of morality in social media is an active process, depending on each individual's social background, education, values, and experiences. Thus, film can serve as a medium for social reflection and education in instilling moral values in media wisely in the digital era.

Keywords: *Reception, Morality in Social Media, Character Building.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1 Rumusan Masalah.....	5
1.2 Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Manfaat Akademis.....	5
1.3.2 Manfaat Praktis	5
1.3.3 Manfaat Sosial.....	5
1.4 Kerangka Pemikiran	6
1.4.1 <i>State of The Art</i>	6
1.4.2 Paradigma Penelitian	9
1.5 Resepsi	10
1.5.1 Pengertian Resepsi.....	10
1.5.2 Analisis Resepsi Stuart Hall	12
1.5.3 Asumsi Analisis Resepsi.....	13
1.5.4 Teori Kepercayaan, Sikap, dan Nilai (Milton Rokeach)	14

1.5.5	Moralitas Bermedia Sosial.....	16
1.5.6	Film.....	18
1.6	Operasionalisasi Konsep.....	19
1.6.1	Resepsi Penonton.....	20
1.7	Teori Kepercayaan, Sikap, Nilai (Milton Rokeach).....	21
1.7.1	Tipe Penelitian.....	22
1.7.2	Subjek dan Objek Penelitian	23
1.7.3	Subjek dan Objek Penelitian	24
1.7.4	Sumber Data	24
1.7.5	Teknik Pengumpulan Data	25
1.7.6	Teknik Analisis Data	26
1.7.7	Kualitas Data	28
1.7.8	Keterbatasan penelitian	29
BAB II DESKRIPSI OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN.....		30
2.1	Objek Penelitian (Film “Budi Pekerti”).....	30
2.2	Subjek penelitian”Profil Informan”.....	37
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....		39
3.1	Encoding: Preferred Reading Moralitas Bermedia Social Pada Film Budi Pekerti	40
3.2	Decoding.....	41
3.3	Data Condensation.....	41
3.4	Identitas Informan.....	41
3.5	Deskripsi Hasil Wawancara	49
3.5.1	Perilaku Merekam Sebagian Peristiwa Orang Lain Secara Diam-Diam.	49
3.5.2	Merekam sebagian peristiwa orang lain dan membagikannya di social media.	50
3.5.3	Perilaku menviralkan sebagian peristiwa dimedia sosial.	51
3.5.4	Efek video yang viral berdampak ke psikologi keluarga.....	51
3.5.5	Masyarakat/netizen Indonesia yang langsung percaya dengan adanya video yang baru viral.....	52

3.5.6	Efek video yang berdurasi 20 detik dapat menimbulkan kerusakan nama baik seseorang.	52
3.5.7	Netizen indonesia yang suka membuat narasi yang melanggar batas etika di social media.	53
3.5.8	Perilaku memparodikan video orang lain dengan cara merugikan tanpa izin.	53
3.5.9	Efek video yang viral membuat seorang anak tidak mengakui ibunya dimedia social, demi pekerjaannya menjadi content creator.	53
3.5.10	Efek video yang viral menyebabkan netizen Indonesia banyak yang beropini negative dan menjatuhkan seseorang.	54
3.5.11	Menyikapi, berita yang lagi viral dimedia social, apakah anda langsung percaya dengan berita tersebut atau memeriksa terlebih dahulu sumber berita tersebut.	54
3.5.12	Berbohong dimedia social jika tidak menyakiti orang lain? Mengapa atau tidak mengapa.	55
3.6	Deskripsi Hasil Wawancara Tertutup Dengan Informan	55
3.7	Lembar Observasi Reaksi Non Verbal Informan	57
BAB IV	PEMBAHASAN.....	59
4.1	Decoding.....	59
4.2	Pembahasan Pertanyaan Tertutup Tentang Moralitas Bermedia Sosial Pada Film Budi Pekerti	74
4.3	Pembahasan Reaksi Non Verbal Dari Informan.....	76
4.4	Data Display	78
4.5	Moralitas Bermedia Sosial.....	79
4.5.1	Conclusion Drawing.....	80
4.5.2	Kepercayaan, Sikap, dan Nilai (Milton Rokeach).....	83
4.5.3	Khalayak Aktif	86
4.5.4	Asumsi Dasar Teori Resepsi Asumsi Dasar Teori Resepsi.....	86
BAB V	PENUTUP	89
5.1	Kesimpulan.....	89

5.2 Keterbatasan Penelitian.....	96
5.3 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	102



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>State of The Art</i>	6
Tabel 2.1 Pemeran Film Budi Pekerti	34
Tabel 3.1 Preferred Reading	43
Tabel 4.1 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	62
Tabel 4.2 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	63
Tabel 4.3 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	64
Tabel 4.4 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	65
Tabel 4.5 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	66
Tabel 4.6 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	67
Tabel 4.7 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	68
Tabel 4.8 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	69
Tabel 4.9 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	70
Tabel 4.10 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	71
Tabel 4.11 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	72
Tabel 4.12 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	73
Tabel 4.13 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Awal mula launchingnya Film "Budi Pekerti"	2
Gambar 2.1 Poster Rilis Film Budi Pekerti	30



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film Budi Pekerti telah meraih perhatian dan pujian sejak tayang perdana di bioskop. Selain menawarkan sebuah cerita yang menggugah, film ini juga memiliki beberapa fakta unik yang menarik untuk diungkap. Pada film “Budi Pekerti”, menceritakan seorang guru BK SMP Stella Duce di Yogyakarta Ia berselisih paham dengan salah satu pengunjung ketika sedang mengantri membeli putu di sebuah pasar tradisional. Tanpa sadar, ada seseorang yang merekam peristiwa tersebut tetapi tidak sesuai kenyataannya. Di video tersebut, Bu Prani terlihat seolah bersikap kurang pantas dengan si penjual putu. Video yang viral itu lantas mengundang respon negatif dari netizen.



Film ini menampilkan dinamika moralitas bermedia social yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat digital yang memicu perdebatan pro

dan kontra di kalangan *audience*. Perbedaan persepsi ini mencerminkan bagaimana sebuah karya seni dapat dimaknai secara subjektif, dipengaruhi oleh latar belakang, nilai, dan pengalaman masing-masing penonton. Di era digital, ruang diskusi tentang film semakin meluas, mulai dari forum daring, media sosial, hingga liputan media massa, sehingga polarisasi opini menjadi lebih terlihat. Hal ini memperlihatkan bahwa film tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga arena interaksi makna antara pembuat karya dan audiens.

Dengan adanya pro dan kontra, penelitian ini dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi penonton, serta implikasinya terhadap pemaknaan isu moralitas bermedia social seperti Sikap Bu Prani di video itu dinilai kurang pantas untuk dilakukan karena tidak mencerminkan pribadinya sebagai seorang guru. Karena video itu juga Bu Prani terancam untuk dikeluarkan dari sekolah tempat ia mengajar.



Gambar 1.1 Awal mula launchingnya Film "Budi Pekerti"

Film ini sukses menampilkan kengerian media sosial dalam menghancurkan kehidupan Bu Prani sebagai guru dan juga keluarganya hanya lewat video yang berdurasi 20 detik. Masalah yang ada dalam film ini pun

benar-benar dibawakan dengan cara yang realistis, humanis. Kisah karakter utama yang dihadapkan pada berbagai situasi hidup yang menantang. Dari interaksi sosial di media sosial hingga konflik moral yang dihadapi dalam dunia maya, Dalam era di mana batasan antara dunia nyata dan dunia digital semakin kabur.

Perkembangan media hingga saat ini menjadi salah satu dampak perubahan khalayak media itu sendiri. Pemaknaan yang berbeda dari khalayak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya melalui media baru yang saat ini disebut dengan media sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Stuart Hall (128-138) dimana encoding dan decoding tidak simetris sempurna. Terdapat tingkat pemahaman dan kesalahpahaman dalam pertukaran informasi yang mana dalam hal ini adalah pembuat kode dan penerima. Kurangnya kesesuaian kode antara pengirim dan penerima kode karena adanya perbedaan atau ketidaksetaraan yang terjadi dari kedua belah pihak sehingga dapat memunculkan kesalahpahaman. Film memiliki kekuatan untuk memengaruhi membentuk dan merangsang pemikiran dalam era digital yang terus berkembang, film tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Dengan judul “Film Budi Pekerti” kita memasuki dunia di mana teknologi dan moralitas saling berpadu, menciptakan sebuah medium yang mampu meresapi pikiran dan hati penonton

Permasalahan yang muncul dalam film Budi Pekerti ialah ketidaksiapan manusia mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Kita

sebagai manusia terbatas dan berhenti pada satu titik, sedangkan teknologi selalu berkembang. Di sini Tidak hanya karirnya buprani, permasalahan yang datang pun kian membesar, keluarga Bu Prani ikut terkena imbasnya. Kedua anaknya yaitu Tita (Prilly Latuconsina) yang sedang menjalankan bisnis *thriftshop* dan Muklas (Angga Yunanda) seorang *contentcreator* tentang hewan, juga dikecam, dihakimi, bahkan dicari-cari kesalahannya. Kedua anak. Bu Prani akhirnya ikut membantu untuk menyelesaikan permasalahan ini. Mereka juga memastikan bahwa ayah mereka Didit (Dwi Sasono) tidak mengetahui hal ini. Mereka khawatir akan kesehatan mental Didit (Dwi Sasono) karena ia sedang mengidap depresi.

Perlu diketahui, nilai moral merujuk pada prinsip atau standar yang seseorang gunakan untuk menentukan apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta menilai tindakan mereka sendiri dan orang lain. Nilai moral mencakup keyakinan tentang apa yang dianggap penting dalam kehidupan, seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan integritas. Moralitas bermedia sosial merupakan pola tingkah laku seseorang dalam menggunakan media sosial. Tingkah laku itu terikat kuat untuk mencapai tujuan yang baik sesuai dengan nilai dan norma. Moralitas mempengaruhi setiap orang dalam menggunakan media sosial, apakah dengan tujuan untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan atau justru untuk kejahatan.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”bagaimana pemaknaan audience tentang moralitas bermediasocial dalam film budi pekerti” ?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pemaknaan audien tentang moralitas bermediasocial dalam film budi pekerti.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, antara lain:

1.3.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menambah kajian ilmu komunikasi yang membahas mengenai media sosial dan dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam memahami bagaimana penerapan sistem keamanan pada media sosial dalam membagikan informasi dan memberikan edukasi.

1.3.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pandangan khalayak atau aksi sosial terhadap minimnya tingkat keamanan media sosial.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 *State of The Art*

Untuk menunjang data dan referensi, berikut beberapa penelitian terdahulu sejenis yang digunakan sebagai acuan penulis.

Tabel 1.1 *State of The Art*

No	Judul Penelitian	Nama Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pesan singkat film “Budi Pekerti: Beretikan dalam Bermedia”	Muttafaqur Rohmah, jurnal studi islam dan humaniora dari Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi 01/01/2024	Metode kualitatif melalui studi kepustakaan	Artikel ini membahas dampak film dalam membentuk pandangan dunia menciptakan kesadaran sosial dan menginspirasi perubahan dalam masyarakat. Film memiliki kekuatan untuk menciptakan kesadaran sosial.
2.	Membimbing Siswa bermasalah melalui refleksi (Analisis Peran	Nur Hikmah Okti Sania Putri, Nu ‘azah, Miftahul Jannah, Hilmah Zahrotun	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan	Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Bu Prani direpresentasikan sebagai guru BK ideal yang

	Bu Prani Sebagai Guru Bk dalam Film “Budi Pekerti” Karya Wregas)	Nahdliyah dari Universitas Hasyim Asyari Tebuireng Jombang. 2023	analisis wacana model Teun A. Van Dijk (teks, kognisi sosial, dan konteks sosial)	bijaksana dan penuh pengertian dalam membimbing siswa bermasalah. Ia tidak memberikan hukuman, namun selalu memberikan “refleksi” yang mendorong intropeksi diri dan perubahan positif siswa
3.	Interpretasi Film Budi Pekerti: Antara Moral dan Viral	Ari Amalia Rossiana, Rijalul Haq, Indriyati Konga Naha, Eni Nurhayati dari Universitas STKIP PGRI Sidoarjo. 2024	Kualitatif dengan menerapkan teori analisis semiotika.	Hasil akhir yang diperoleh peneliti adalah mengetahui bentuk-bentuk Cyberbullying dan pesan moral dalam film “Budi Pekerti”

Dari ketiga penelitian diatas, dapat ditemukan sebuah pembaruan berdasarkan hasil temuan dari 3 judul yang menjadi pembeda antar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Judul pertama yaitu Pesan Singkat Film Budi Pekerti: Beretika dalam Bermedia yang ditulis oleh Muttafaqur Rohmah menjelaskan bahwa film sebagai alat pembelajaran dan refleksi tentang penggunaan media sosial telah menjadi fokus yang semakin penting dalam konteks digital saat ini. Beberapa film telah menggali tema-tema terkait dengan pengaruh media sosial pada kehidupan pribadi dan dinamika hubungan di era digital.

Judul yang kedua yaitu membimbing siswa bermasalah melalui refleksi (Analisis Peran Bu Prani Sebagai Guru BK Dalam Film “Budi Pekerti” Karya Wregas) menjelaskan Film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanot merupakan sebuah karya yang brilian dalam merepresentasikan peran seorang guru BK khususnya dalam menangani siswa bermasalah. Melalui tokoh Bu Prani, film ini menggambarkan bagaimana seharusnya guru BK membimbing siswa yang bermasalah, yaitu dengan pendekatan yang dialogis dan humanis bukan dengan memberikan hukuman. Pendekatan Bu Prani yang unik dan luar biasa, yaitu dengan memberikan “refleksi alihalih hukuman,” terbukti sangat efektif untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan positif pada diri para siswa. Sosok dan pendekatan Bu Prani sangat relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan kita saat ini yang membutuhkan

model teladan untuk menggantikan paradigma lama yang mengandalkan hukuman dalam menangani siswa bermasalah.

Judul yang ketiga yaitu *Interpretasi Film Budi Pekerti: Antara Moral Dan Viral* menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memberikan platform bagi interaksi antar manusia di era modern. Namun, bersama dengan manfaatnya, media sosial juga menawarkan tantangan baru dalam hal etika. Perselisihan dan tindakan kriminalitas yang terjadi di media sosial menjadi bukti bahwa aturan etik perlu ditegakkan di ruang interaksi baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Dari ketiga data tersebut dapat dilihat pembaruan dari judul penelitian pesan singkat film budi pekerti : beretika dalam bermedia nomor satu menggunakan metode studi kepustakaan. Data kedua dengan judul *Membimbing Siswa Bermasalah Melalui Refleksi (Analisis Peran Bu Prani Sebagai Guru Bk Dalam Film “Budi Pekerti” Karya Wregas)*. Menggunakan metode analisis wacana. Data ketiga dengan judul *Interpretasi Film Budi Pekerti: Antara Moral Dan Viral*, menggunakan metode teori analisis semiotika, dari penelitian ini penulis menggunakan analisis resepsi.

1.4.2 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:72) Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu

dijawab melalui peneliti, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis. Paradigma yang di gunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme yaitu paradigma yang memperhatikan bagaimana pemahaman mengenai kehidupan social dan menemukan cara orang membentuk makna.

Paradigma ini di gunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana khalayak atau audience mengetahui nilai moral dalam bermediasocial dan memahami aspek nilai moral dan kualitas seseorang yang pada serta mengetahui dampak yang ditimbulkan jika tindakan yang diperlihatkan di sosial media seperti yang diketahui pada film “budi pekerti”.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan menggunakan metode seperti wawancara di gunakan untuk memperoleh informasi dari informan yang sesuai dengan kriteria informan dan, dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan gambar dan perekam saat proses wawancara untuk memudahkan peneliti. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi kita semua agar lebih berhati hati dalam bermain media sosial.

1.5 Resepsi

1.5.1 Pengertian Resepsi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori StuartHall tentang resepsi pembaca. Resepsi berasal dari kata *recipere*

(bahasa Latin) atau *reception* (bahasa Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Secara istilah, resepsi adalah penelitian yang memberikan fokus pada pembaca, bagaimana pembaca melakukan pemaknaan atas suatu karya yang dibaca, dan memperhatikan pula reaksi pembaca atas teks tersebut.

Stuart Hall adalah sosok yang terkenal dengan teori representasi dan teori encoding-decodingnya. Meski demikian, dalam menjabarkan teori encoding-decodingnya Stuart Hall mengemukakan tentang tiga posisi *audiens* (reader). Secara mudahnya, dalam teori encoding-decodingnya, Stuart menjelaskan bahwa proses produksi teks merupakan proses encoding atau proses mengkode informasi-informasi berdasarkan kondisi sosial budaya dan tingkat pengetahuan yang dimiliki pencipta teks. Adapun dalam proses menciptakan teks, bisa jadi terdapat banyak pihak yang terlibat (non tunggal). Sementara itu, proses yang dilakukan oleh pembaca teks atau penikmat hasil karya cipta yang lain (*reader* dan *audiens*) merupakan proses disebut dengan decoding. Proses decoding secara mudahnya dapat diartikan sebagai proses menguraikan kode atau pesan-pesan dalam teks.

Stuart menegaskan bahwa dalam proses decoding ini, kode-kode atau pesan yang berhasil diuraikan oleh pembaca tidak selalu sama dan bergantung pada tingkat pengetahuan dan tingkat sosiokulturnya. Lebih lanjut, Hall mengungkapkan bahwa proses encoding-decoding ini tidak selalu membentuk garis lurus yang simetris. Dalam prosesnya, amat

mungkin terjadi simpangan atau distorsi. Oleh karena itu, secara lebih rinci, Hall menjelaskan tentang tiga kemungkinan posisi pembaca ketika berhadapan dengan teks.

Pertama, posisi dominan hegemoni. Dominan hegemoni diartikan sebagai posisi dimana pembaca menerima secara keseluruhan isi teks yang dibaca. Kedua, posisi negosiasi. Posisi negosiasi diartikan sebagai posisi dimana pembaca menerima sebagian isi teks dan menolak sebagian yang lain. Dalam proses menerima dan menolak ini tentu terdapat proses negosiasi yang berlangsung dalam benak pembaca. Ketiga, posisi oposisi. Oposisi diartikan sebagai posisi dimana pembaca menolak sebagian besar isi teks. Teori tentang tiga posisi pembaca inilah yang digunakan dalam penelitian ini

1.5.2 Analisis Resepsi Stuart Hall

Garis besar gagasan teori resepsi ini adalah bagaimana makna yang di kodekan (encoded) oleh sender (pengirim) menjadi hal yang unik bagi penerima sender akan mengirim pesan sesuai persepsi mereka bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana audiens mengonstruksi makna dari suatu pesan atau informasi. Pemahaman terhadap berbagai tanggapan dan interpretasi dapat membantu penyedia pesan untuk menyempurnakan komunikasinya dan memahami bagaimana pesannya diterima oleh orang lain. Analisis resepsi ini digunakan untuk mengetahui proses pemahaman yang dilakukan oleh khalayak dalam memaknai teks media.

Schroder (2016) mengemukakan bahwa sebuah teks media yang diserap oleh khalayak memiliki fungsi dalam memengaruhi nilai dan keyakinan, namun interpretasi pemahaman yang dimiliki oleh setiap khalayak dapat memungkinkan terjadinya alternatif makna berbeda yang terdapat di dalam media itu sendiri. Dengan kata lain, dalam analisis resepsi teks dianggap bersifat polisemi yakni, teks media bisa dimaknai beragam oleh khalayak sesuai dengan latar belakang kondisi masing-masing.

1.5.3 Asumsi Analisis Resepsi

Menurut StuartHall (dalam Ilham, 2019 : 5) khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu

1) Posisi Hegemonik Dominan (*Dominan Thegemonic Position*)

Dengan posisi yang selaras, khalayak punya persepsi sama terhadap suatu tayangan atau konten di media. Khalayak dapat benar-benar menerima pesan atau makna yang ingin disampaikan media. StuartHall menyisipkan pernyataan pendukung tentang analisis resepsinya, “The media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with preferred reading.”

2) Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Pada posisi ini, khalayak akan menerima makna secara dominan, dan menimbang lebih lanjut untuk menyetujuinya secara utuh. StuartHall menyatakan “*khalayak akan menerima pesan*

secara umum, tetapi akan menolak menerapkannya jika terdapat perbedaan dengan kultur dan nilai yang dipegang". Singkatnya khalayak menyetujui ideologi yang ditayangkan di media, namun menimbang lebih lanjut untuk menjadi bagian yang memerankannya.

3) Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Dalam posisi ini, khalayak tidak memiliki keselarasan dalam memaknai tayangan yang diproyeksi media. Khalayak memiliki pemikiran dan persepsi yang bertentangan, serta menolak sepenuhnya sebuah pesan dan pemaknaan yang ada pada konten media.

1.5.4 Teori Kepercayaan, Sikap, dan Nilai (Milton Rokeach)

Teori kepercayaan, sikap, dan nilaiTeori kepercayaan, sikap, dan nilai adalah konsep yang sering dibahas dalam psikologi sosial untuk memahami bagaimana individu memandang dunia, mengambil keputusan, dan berperilaku.

1. Kepercayaan (*Belief*)

Kepercayaan adalah keyakinan individu terhadap kebenaran suatu pernyataan atau konsep tanpa bukti empiris yang kuat. Dalam konteks bermedia sosial, kepercayaan seseorang terhadap informasi yang diterima, baik itu benar atau salah, sangat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan menyebarkan informasi tersebut. Kepercayaan juga dapat mencakup keyakinan seseorang terhadap

etika dan norma yang harus diikuti saat berinteraksi di platform media sosial.

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah reaksi emosional atau perasaan seseorang terhadap objek, orang, atau situasi tertentu. Sikap terhadap media sosial dapat beragam, mulai dari sikap positif, negatif, hingga ambivalen. Sikap ini akan memengaruhi bagaimana seseorang bertindak di media sosial, seperti bagaimana mereka berkomentar, berbagi konten, atau merespon informasi yang diterima.

3. Nilai (*Values*)

Nilai adalah prinsip atau standar yang dianggap penting oleh individu atau kelompok masyarakat. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan membuat keputusan. Dalam konteks moralitas bermedia sosial, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat dapat menjadi dasar seseorang dalam menilai apakah suatu tindakan di media sosial itu baik atau buruk.

4. Moralitas dalam Bermedia Sosial

Moralitas merujuk pada seperangkat aturan atau prinsip yang mengatur perilaku seseorang agar sesuai dengan standar yang diterima secara sosial. Dalam bermedia sosial, moralitas menjadi landasan penting dalam menentukan apakah tindakan seperti menyebarkan informasi, memberikan komentar, atau berpartisipasi dalam diskusi online dianggap etis atau tidak. Kombinasi dari

kepercayaan, sikap, dan nilai individu akan mempengaruhi bagaimana moralitas ini diterapkan dalam interaksi di media sosial. Dalam rangka mewujudkan moralitas yang baik saat bermedia sosial, penting untuk memiliki kepercayaan yang sehat terhadap informasi yang diterima, mengembangkan sikap yang positif dan terbuka, serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang mendukung interaksi yang etis dan konstruktif.

Penggunaan teori ini kepercayaan, sikap, dan nilai dalam penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana audiencememberikan pemaknaan pada moralitas bermedia sosial dalam film budi pekerti dengan memahami hukum teori kepercayaan, sikap, dan nilai peneliti dapat mengkaji lebih mendalam bagaimana audiens dalam film budi pekerti memberikan pemaknaan tentang moralitas bermediasocial dalam konteks budaya mereka, memperkaya pemahaman tentang resepsi penonton dalam film budi pekerti.

1.5.5 Moralitas Bermedia Sosial

Moralitas adalah kecocokan antara sikap dan perbuatan dengan norma yang ada dalam khalayak dan dipandang sebagai “kewajiban”. Moralitas merupakan bentuk kesadaran bahwa sikap atau perbuatan seseorang yang taat pada aturan atau hukum adalah sebuah kewajiban.

Moralitas bermedia sosial merupakan pola tingkah laku seseorang dalam menggunakan media sosial. Tingkah laku itu terikat kuat untuk mencapai tujuan yang baik sesuai dengan nilai dan norma.

Moralitas mempengaruhi setiap orang dalam menggunakan media sosial, apakah dengan tujuan untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan atau justru untuk kejahatan. Fungsi moralitas dalam bermedia sosial adalah untuk membimbing perilaku pengguna agar sesuai dengan nilai-nilai etika dan kebaikan. Beberapa fungsi utama moralitas di media sosial meliputi:

- a) Mencegah Penyebaran Informasi yang salah, Moralitas membantu pengguna untuk berpikir dua kali sebelum menyebarkan informasi yang belum diverifikasi kebenarannya, sehingga mengurangi hoaks dan disinformasi.
- b) Menghormati Privasi Orang Lain, pengguna dapat memahami pentingnya menjaga privasi orang lain dan tidak membagikan informasi pribadi tanpa izin.
- c) Membangun Interaksi yang Positif: Moralitas mendorong pengguna untuk berinteraksi dengan cara yang positif, menghindari ujaran kebencian, dan mengedepankan rasa hormat dalam percakapan online.
- d) Menghindari Perilaku Cyberbullying, Moralitas memainkan peran penting dalam mencegah perilaku bullying atau perundungan online, dengan mendorong sikap empati dan toleransi.
- e) Mendorong Tanggung Jawab Sosial, Pengguna yang bermoral akan lebih sadar akan dampak sosial dari tindakan mereka di media sosial, termasuk bagaimana konten yang mereka bagikan dapat

memengaruhi orang lain atau masyarakat secara keseluruhan.

- f) Memperkuat Nilai-Nilai Kebaikan, Moralitas dalam bermedia sosial membantu memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kebaikan hati, yang semuanya penting untuk menciptakan lingkungan online yang sehat dan mendukung.

1.5.6 Film

Definisi film menurut UU 8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam dengan pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Film memiliki kekuatan untuk memengaruhi, membentuk dan merangsang pemikiran. Dalam era digital yang terus berkembang, film tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral, film memiliki kekuatan untuk mengeksplorasi sudut pandang yang mendalam tentang nilai moral dalam kehidupan sehari-hari contohnya dalam film budi pekerti terdapat adegan menggugah yang menampilkan seorang guru yang disalahpahami karena reaksi marahnya terhadap seorang yang memotong atribut film juga memberikan informasi secara unik melalui film budi

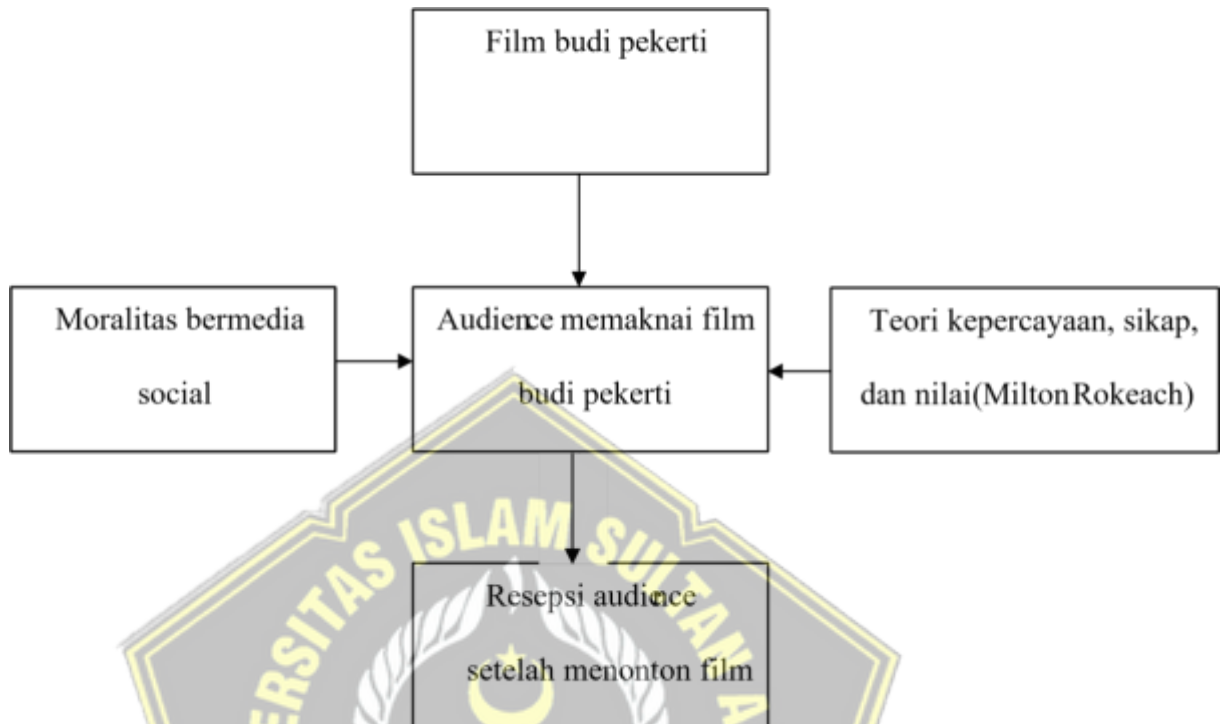
pekerti yang tayang pada tahun 2023 memberikan tanda yang penuh makna dan beberapa bagian yang memiliki makna tersembunyi. Budi pekerti mencakup aspek aspek seperti sopan santun kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, keadilan, kesabaran, dan sikap sikap baik lainnya.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Menurut Nawari Ismail (2015:78) dalam (Djailani, 2023), operasional konsep adalah proses untuk mengubah konsep-konsep penelitian menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dipahami dan dapat diukur. Setiap konsep penelitian harus didefinisikan dan karakteristik operasionalnya dijabarkan, yaitu ekspansi konsep ke dalam bagian-bagian atau dimensi yang lebih rinci agar dapat diukur. Dalam konteks ini, setiap konsep terdiri dari indikator atau variabel.

Operasionalisasi konsep yang digunakan dalam penelitian ini bersandar pada dua hal, yaitu: Resepsi audiens dan moralitas bermediasocial dalam film budi pekerti dengan menggunakan Teori kepercayaan, sikap dan, nilai. Teori kepercayaan, sikap, dan nilai memberikan panduan cara melakukan analisis ini, mulai dari cara resepsi audiens terhadap moralitas bermediasocial hingga pemahaman keseluruhan terkait interpretasi makna dalam film budi pekerti. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana elemen-Pendekatan stuarthall yang akan di gunakan dalam penelitian ini di gambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1 Kerangka atau Konsep Penelitian



1.6.1 Resepsi Penonton

Resepsi audiens film budi pekerti dapat dilakukan dengan memahami bagaimana penonton menerima, menafsirkan, dan bereaksi terhadap pesan-pesan moral yang disampaikan dalam film tersebut. Pemahaman Pesan Moral: Analisis ini melihat sejauh mana penonton memahami pesan-pesan moral yang disampaikan dalam film. Apakah penonton menangkap dan mengerti nilai-nilai yang ingin disampaikan? Misalnya, apakah mereka menyadari pentingnya kejujuran, tanggung jawab, atau empati dan moralitas bermediasocial yang mungkin menjadi tema utama dalam film tersebut?

Interpretasi Beragam: Setiap penonton mungkin menafsirkan pesan film dengan cara yang berbeda, tergantung pada latar belakang, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman hidup mereka. Analisis ini mengeksplorasi berbagai interpretasi yang muncul dari penonton yang berbeda.

Pengaruh Emosional, Film yang mengandung pesan moral biasanya dirancang untuk memengaruhi emosi penonton. Analisis ini mengevaluasi sejauh mana film berhasil mempengaruhi perasaan penonton, apakah mereka merasa terinspirasi, tergerak, atau bahkan mungkin merasa bersalah karena tidak selalu mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari, Aspek ini mengevaluasi apakah menonton film tersebut mendorong penonton untuk mengaplikasikan nilai-nilai budi pekerti dan bermediasocial secara etika dan benar dalam kehidupan nyata mereka. Ini termasuk perubahan sikap, perilaku, atau keputusan yang diambil setelah menonton film.

1.7 Teori Kepercayaan, Sikap, Nilai (Milton Rokeach)

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, mengubah cara individu berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk identitas sosial mereka. Dalam konteks ini, teori kepercayaan, sikap, dan nilai membantu kita memahami bagaimana orang menerima informasi,

memprosesnya, dan bertindak berdasarkan informasi tersebut di platform media sosial. Kepercayaan adalah faktor penting yang menentukan bagaimana seseorang menilai kredibilitas informasi yang diterima di media sosial. Tingkat kepercayaan individu terhadap sumber informasi yang di terima atau platform tertentu akan mempengaruhi apakah mereka akan menerima atau menolak informasi yang disajikan.

Sikap mengacu pada evaluasi individu terhadap sesuatu, apakah itu positif atau negatif. Sikap ini dibentuk oleh pengalaman, kepercayaan, latar belakang Pendidikan, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Sikap yang terbentuk kemudian akan mempengaruhi perilaku individu dalam bermedia sosial, seperti menyukai, membagikan, atau mengomentari suatu konten.

Nilai adalah keyakinan dasar yang memandu individu dalam membuat keputusan dan bertindak. Nilai-nilai ini sering kali merupakan hasil dari pengaruh budaya, agama, atau latar belakang sosial. Dalam bermedia sosial nilai yang dianut seseorang dapat mempengaruhi cara. Mereka mengekspresikan diri, memilih teman atau jaringan, serta jenis konten yang mereka anggap penting atau relevan.

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020, hlm. 9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat interpretatif (penelitian untuk mencari suatu penjelasan dari peristiwa dan kondisi social budaya berdasarkan perspektif dari subjek). Dalam

penelitian ini interpretatif digunakan untuk mengetahui persepsi audiens tentang moralitas bermedia dan dampak negatif social media bagi mereka.

Penelitian ini akan menjelaskan secara keseluruhan mengenai film budi pekerti. Penelitian ini menganalisis peran pada film “budi pekerti” menggunakan pendekatan analisis Resepsi teori Stuart Hall. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, terutama pada aspek semiotika dalam film "Budi Pekerti". Peneliti akan melakukan wawancara dan dokumentasi terhadap audience . Selanjutnya, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap visual atau cuplikan film, memberikan keterangan, dan menganalisis makna semiotika yang terkandung dalam cuplikan tersebut.

1.7.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah “John W. Creswell (2015)” Dalam bukunya "Qualitative Inquiry and Research Design, Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah “Pemaknaan Audience film budi pekerti.”

Objek penelitian “Lexy J. Moleong (2014)” Moleong menyatakan bahwa objek penelitian adalah fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan atau diukur dengan angka. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok

terhadap suatu peristiwa atau tindakan. Objek penelitian adalah “Moralitas Bermedia Sosial.

1.7.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah “John W. Creswell (2015)” Dalam bukunya "Qualitative Inquiry and Research Design, Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah “Pemaknaan Audience film budi pekerti.”

Objek penelitian “Lexy J. Moleong (2014)” Moleong menyatakan bahwa objek penelitian adalah fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan atau diukur dengan angka. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau tindakan. Objek penelitian adalah “Moralitas Bermedia Sosial.

1.7.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadidua, yaitu :

a. Data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh hasil wawancara dan dokumentasi terhadap informan yang sesuai dengan objek masalah. Subjek yang di wawancarai merupakan audience yang telah menonton film budi pekerti.

b. Data sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur pendukung, seperti artikel, internet, buku.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. **Dokumentasi**, Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui dokumen seperti artikel, jurnal, skripsi, dan potongan scene film budi pekerti
- b. **Observasi non verbal informan**, sikap informan untuk mengetahui reaksi informan saat sedang wawancara berlangsung. Dan **observasi film** untuk menemukan scene yang menceritakan isu tentang moralitas dalam bermedia social
- c. **Wawancara**, Metode Wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan informan melalui komunikasi langsung. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana pemaknaan audience tentang moralitas bermediasocial. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin atau terstruktur, di manapeneliti menyusun pertanyaan sebelumnya yang disampaikan kepada informan untuk mendapatkan respons langsung mereka. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan, latar belakan dan budaya mereka tentang subjek penelitian, dengan

mempertimbangkan bahwa mereka memiliki pemaknaan yang paling relevan. Proses pemilihan informan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan beberapa faktor tertentu. Fokus utama dalam pemilihan informan adalah mereka yang terlibat secara langsung atau memiliki pemahaman mendalam tentang masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa informan berdasarkan kriteria berikut:

1. Informan terdiri dari pria atau wanita yang berusia 18 – 40 tahun. Informan memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi dan Informan yang sudah menonton film budi pekerti .
2. Informan memahami apa itu moralitas bermedia social
3. Informan bersedia diwawancara dan memberikan informasi secara jujur sesuai dengan pendapat masing-masing. Dengan menggunakan kedua metode ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana audience menafsirkan dan merespons tentang moralitas bermedia social dalam film budi pekerti.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan susunan kata dan kalimat. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan

dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data. Seperti dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33) bahwa analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: Data Condensation, Display, dan Conclusion Drawing/Verifications.

1) Kondensasi Data (Data Condensation)

Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancara yang mendalam terhadap informan, sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian ini, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian ini.

2) Penyajian Data (Data Display), Tahap dalam penyajian data yaitu berupa data hasil wawancara yang telah terkumpul kemudian di analisis untuk dilakukan pengklasifikasian berdasarkan hasil temuan peneliti.

3) Penarikan Kesimpulan (ConclusionsDrawing)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dari berbagai sudut pandang dari informan yang telah di wawancarai yang telah memberikan makna yang berbeda dan peneliti dapat menentukan posisi informan ke dalam dominant, negotiated, dan oppositional. Dan peneliti bias mendapatkan hasil

penggambaran secara detail mengenai pemaknaan audiens yang telah menonton film budi pekerti.

1.7.7 Kualitas Data

Pada penelitian ini, kualitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif di uji dengan meliputi uji credibility ,transferability, dependability, dan confirmability (Murdiyanto, 2020).

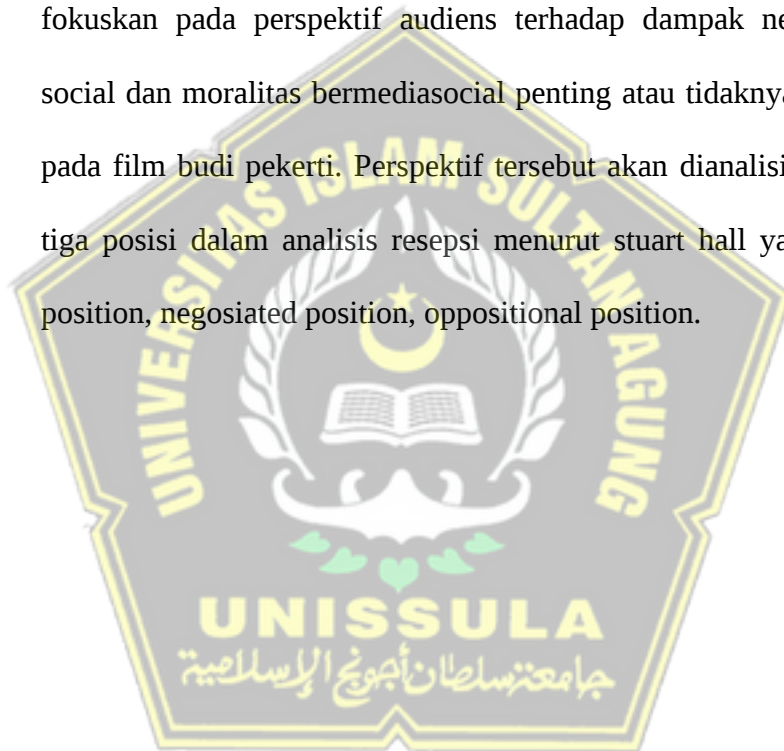
Uji kredibilitas (credibility) data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Uji Ketepatan (Transferability) Dalam membuat laporannya, peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Uji Ketergantungan (Dependability) Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan.

Uji kepastian (confirmability) menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar.

1.7.8 Keterbatasan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada perspektif audiens terhadap dampak negative media social dan moralitas bermediasocial penting atau tidaknya bagi mereka pada film budi pekerti. Perspektif tersebut akan dianalisis berdasarkan tiga posisi dalam analisis resepsi menurut Stuart Hall yaitu, dominant position, negotiated position, oppositional position.



BAB II

DESKRIPSI OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

2.1 Objek Penelitian (Film “Budi Pekerti”)

Deskripsi Film “Budi Pekerti”



Gambar 2.1 Poster Rilis Film Budi Pekerti

Budi Pekerti adalah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film ini bercerita tentang seorang remaja yang berasal dari keluarga yang sederhana dan berusaha menghadapi berbagai tantangan kehidupan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika di tengah masyarakat modern.

Film ini mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang remaja yang mencoba menemukan jati dirinya sambil menghadapi berbagai permasalahan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karakter utama dalam film ini mengalami konflik internal tentang bagaimana ia harus bersikap dalam situasi yang penuh dengan dilema moral. Film ini juga menyoroti pentingnya pendidikan budi pekerti di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Tanggal Rilis: 2023 ,Genre: Drama. Film ini mendapatkan pujian karena mampu menyajikan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks budaya Indonesia. "Budi Pekerti" berhasil mengangkat isu-isu sosial yang sering kali diabaikan, serta menggambarkan pentingnya menjaga nilai-nilai moral di tengah perkembangan zaman.

Film Budi Pekerti telah meraih perhatian dan pujian sejak tayang perdana di bioskop. Selain menawarkan sebuah cerita yang menggugah, film ini juga memiliki beberapa fakta unik yang menarik untuk diungkap. Pada film "Budi Pekerti", menceritakan seorang guru BK SMP Stella Duce di Yogyakarta Ia berselisih paham dengan salah satu pengunjung ketika sedang mengantri membeli putu di sebuah pasar tradisional. Tanpa sadar, ada seseorang yang merekam peristiwa tersebut tetapi tidak sesuai kenyataannya. Di video tersebut, Bu Prani terlihat seolah bersikap kurang pantas dengan si penjual putu. Video yang viral itu lantas mengundang respon negatif dari netizen. Sikap Bu Prani di video itu dinilai kurang pantas untuk dilakukan karena tidak mencerminkan pribadinya sebagai seorang guru. Karena video itu juga Bu Prani terancam untuk dikeluarkan dari sekolah tempat ia mengajar. Film ini sukses menampilkan kengerian media sosial dalam menghancurkan kehidupan Bu Prani sebagai guru dan juga keluarganya hanya lewat video yang berdurasi 20 detik. Masalah yang ada dalam film ini pun benar-benar dibawakan dengan cara yang realistis, humanis.kisah karakter utama yang dihadapkan pada berbagai situasi hidup yang menantang. Dari interaksi sosial

di media sosial hingga konflik moral yang dihadapi dalam dunia maya, Dalam era di mana batasan antara dunia nyata dan dunia digital semakin kabur.

Dalam film budi pekerti prilly latuconsina berperan sebagai tita, tita merupakan anak pertama dari bu prani dan pak didit ia memiliki bisnis thrift shop atau pakaian bekas ,tita juga menjadi personel band independent yang kerap menyuarakan isu-isu social. Saat masalah melanda ibunya , tita secara mati-matian membantu ibunya untuk keluar dari masalah, ia juga harus mengorbankan mimpi-mimpinya.

Angga yunanda berperan sebagai muklas, anak bungsu bu prani dan pak didit, ia adalah seorang influencer naik daun dengan nama muklas animalia, kontennya berisi meditasi dengan tema belajar dari sifat hewan Namanya cukup dikenal, namun hidupnya berubah saat ibunya menjadi bulan-bulanan netizen. Banyak brand-brand yang membatalkan kerjasama dengan muklas lantaran kasus yang dialami ibunya. Adapun fakta menarik tentang film budi pekerti. Proses Syuting Hanya 20 Hari. Meski memiliki tema berat dan pengambilan gambar yang kompleks, film ini diselesaikan dalam waktu hanya sekitar 20 hari, dengan sebagian besar syuting dilakukan di Yogyakarta Riset Mendalam soal Dunia Pendidikan dan Hukum. Wregas Bhanuteja dan timnya melakukan riset intensif dengan. Guru BK asli untuk membentuk karakter yang realistis.

Ahli hukum dan kebijakan digital terkait UU ITE dan doxing, agar filmnya akurat secara hukum. Jadi Bahan Diskusi di Banyak Sekolah & Kampus. Setelah penayangannya, Budi Pekerti sering diputar dalam diskusi

publik, seminar pendidikan, hingga forum guru karena, Membuka dialog soal etika digital, Pentingnya bimbingan konseling di sekolah.

Dan perlindungan bagi tenaga pendidik. Kritik terhadap ‘*Cancel Culture*’ dan Budaya Serba Cepat. Film ini menunjukkan betapa bahayanya: Menyebar video tanpa konteks, Menghakimi seseorang dari satu momen, Dan bagaimana cancel culture dapat menghancurkan hidup seseorang bahkan sebelum proses klarifikasi. Kostum dan Properti Sangat Natural. Desainer kostum dan art director film ini sengaja membuat pakaian, rumah, dan lingkungan tampak sehari-hari, agar penonton merasa dekat dengan karakter dan suasana yang dibangun.. Musik Latar yang Emosional dan Minimalis

Scoring film ini digarap dengan pendekatan minimalis, penuh ketegangan emosional. Musiknya tidak mendominasi, tapi memperkuat rasa tidak nyaman, bingung, dan getir yang dirasakan karakter utama.



b. Pemeran Film Budi Pekerti

Tabel 2.1 Pemeran Film Budi Pekerti

No	Nama Pemain	Peran	Foto
1	Prilly Latuconsina	Tita merupakan anak pertama dari bu prani dan pak didit ia memiliki bisnis thrift shop atau pakaian bekas ,tita juga menjadi personel band.	 Gambar 2.3 Pemeran Tita
2	Angga Aldi Yunanda	Muklas, anak bungsu bu prani dan pak didit, ia adalah seorang influencer naik daun dengan nama muklas animalia, kontennya berisi meditasi dengan tema belajar dari sifat hewan Namanya cukup dikenal.	 Gambar 2.4 Pemeran Muklas

3	Sha Ine Febriyanti	Bu prani sebagai seorang guru BK SMP Stella Duce di Yogyakarta. Dikenal sebagai guru yang tegas dan bijaksana.	 Gambar 2.5 Pemeran Bu Prani
4	Dwi Sasono	Pak Didit, suami dari bu prani, pak didit didiagnosa mengalami bipolar dan harus menjalani perawatan di psikolog.	 Gambar 2.6 Pemeran
5	Omara Esteghal	Gora, tidak kalah penting merupakan alumni dari sekolah tempat bu prani mengajar, gora akan menjadi pembawa kisah bu prani	 Gambar 2.7 Pemeran

6		Tunas Merupakan Pemimpin redaksi tempat gora bekerja, sebagai atasan dari perusahaan berita, Tunas selalu mengedepankan segala sesuatu yang viral	 Gambar 2.8 Pemeran Tunas
---	--	--	--

Crew Terlibat dalam Film “budi pekerti”

1. Sutradara: Wregas Bhanuteja
2. Produser: Adi Ekatama, Ridla An-Nuur, Willawati, Nurita Anandia W
3. Skenario: Wregas Bhanuteja Cerita dari Wregas Bhanuteja
4. Penata music: Yennu Ariendra
5. Sinematografer: Gunnar Nimpuno
6. Penyunting: Ahmad Yuniardi
7. Perusahaan produksi: Rekata studio kaningan pictures
8. Tanggal rillis: 9 september 2023
9. Durasi: 110 menit
10. Negara: Indonesia
11. Bahasa: Bahasa Indonesia dan Bahasa jawa

2.2 Subjek penelitian”Profil Informan”

a. Informan 1

Amelia nama panggilan amel , adalah seorang mahasiswa ilmu komunikasi universitas islam sultan agung semarang angkatan 2020 yang berusia 23 tahun, alasan saya untuk menjadikan amel informan karena dia sudah menonton film budi pekerti di platform NETFLIX dan memiliki jawaban yang tegas dan pendapat tersendiri saat dihadapkan dengan masalah yang terjadi dalam film *budi pekerti*, alamat tinggal jalan ketanggungan brebes, latar belakang Pendidikan S1 ilmu komunikasi unissula angkatan 20, latar belakang organisasi yang di ikuti, pernah mengikuti sebuah organisasi pramuka sewaktu di SMA.

b. Informan 2

Fiki Syaifuddin adalah seorang pelajar SMA negeri di kota Semarang berusia 17 tahun, dia sudah menonton film budi pekerti di platform NETFLIX, saat ini aldi telah mengikuti organisasi OSIS di SMA nya dan memiliki jawaban yang tegas dan pendapat tersendiri saat dihadapkan dengan masalah yang terjadi dalam film *budi pekerti*.

c. Informan 3

Fidi Susiani merupakan ibu rumah tangga yang berusia 34 tahun bertempat tinggal di Semarang. Beliau lulusan sarjana dari kampus islam negeri yang berada di Semarang yaitu Universitas Islam Negeri Wali Songo dia sudah menonton film budi pekerti di bioskop dan netflix. Ibu ini dapat melihat dan menilai suatu permasalahan dari berbagai sudut

pandang. Beliau memiliki banyak asumsi dan pertimbangan dalam memaknai pesan dari adanya tayangan film *budi pekerti*.

d. Informan 4

Nur Azizah adalah lulusan magister dari kampus negeri di Semarang yaitu Universitas Diponegoro Semarang yang berusia 26 tahun. Yang beprofesi sebagai seorang guru di SMA negeri di kota Semarang, dia sudah menonton film *budi pekerti* di bioskop dan netflix, Beliau memiliki opini dan pendapat serta memiliki latar belakang seorang pendidik. Menonton film merupakan salah satu hobi untuk mengisi waktu luang dan sebagai hiburan. Film *budi pekerti* menjadi salah satu film yang ia tonton.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan temuan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari para narasumber, yaitu mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung, siswa SMA, ibu rumah tangga dan seorang guru SMA Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dokumentasi dan observasi, yaitu empat informan. Penelitian ini dilaksanakan dengan berpegang pada tujuan yang telah ditetapkan, yakni untuk mengetahui resepsi penonton tentang moralitas bermedia social pada film budi pekerti terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung, siswa SMA, ibu rumah tangga, dan seorang guru private.

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan data-data yang berhasil terkumpul melalui respons informan terhadap pertanyaan penelitian mengenai resepsi penonton tentang moralitas bermedia social pada film budi pekerti terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung, siswa SMA, ibu rumah tangga, dan seorang guru private. Penelitian ini menganalisis resepsi penonton terhadap moralitas bermedia social yang direpresentasikan oleh para tokoh dalam film budi pekerti.

Data yang disajikan merupakan hasil pengumpulan data primer yang dihasilkan dari suatu penelitian, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil yang relevan. Data primer ini diperoleh melalui proses wawancara

mendalam oleh peneliti secara langsung dengan menggunakan panduan wawancara kepada narasumber yang terlibat. Penelitian ini lebih objektif dan akurat karena peneliti melakukan penggalian tambahan melalui metode wawancara mendalam dengan informan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana resepsi penonton tentang moralitas bermedia sosial pada film budi pekerti.

Wawancara dilakukan pada tanggal 2-10 oktober 2024. Wawancara ini dilakukan di wilayah semarang. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat preferred reading, membuat daftar pertanyaan atau *interview guide* untuk wawancara, mengumpulkan data, dan analisis data.

3.1 Encoding: Preferred Reading Moralitas Bermedia Social Pada Film Budi Pekerti

Encoding adalah proses menginterpretasikan pesan yang dikirimkan produsen media terhadap pihak penerima atau khalayak. Pada tahap ini peneliti akan mencari dan mengidentifikasi simbol, kode, dan pesan pada teks media, kemudian menetapkan preferred reading. Tahapan preferred reading dilakukan untuk mengetahui pemaknaan pesan khalayak karena pemaknaan pesan yang diterima khalayak tidak selalu sama. Ada dua kemungkinan dalam pemaknaan pesan, yaitu kesepemahaman dan ketidaksepemahaman. Preferred reading dalam penelitian ini adalah film budi pekerti sebagai media yang menampilkan moralitas bermedia sosial. Tahapan ini peneliti menentukan kode- kode dominasi yang disampaikan film budi pekerti tentang moralitas

bermedia sosial yang ditampilkan. Preferred reading diambil dari film budi pekerti bulan November-Desember 2023.

3.2 Decoding

pada tahap decoding terdapat tahapan pengklasifikasian audience berdasarkan pemaknaan/penerimaan mereka terhadap preferred reading yang terdapat dalam teks, pemaknaan yang berbeda terhadap preferred reading di sebabkan karena interpretasi audience terhadap teks merupakan interpretative work yang melibatkan kapasitas subjektif masingmasing audience itu sendiri sedangkan setiap audience memiliki frame of Reference yang berbeda yang meliputi cara berpikir dan pengalaman hidup audience frame of Reference setiap audience dapat di pengaruhi oleh nilai-nilai tertentu yang berlaku di lingkungan social budaya tempat tinggal *audience*.

3.3 Data Condensation

Data condensation merujuk pada proses memilih, pemfokusan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data yang muncul di dalam catatan lapangan tertulis atau transkrip wawancara (Miles & Huberman, 1994) dan hasil observasi informan. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari hasil data wawancara mendalam (in depth interview) yang telah dilakukan kepada audience (khalayak) atau informan. Berikut data condensation dari penelitian ini, yaitu:

3.4 Identitas Informan

Dalam konteks penelitian ini, informan merujuk kepada individu yang secara konsisten melanggar prinsip kepercayaan untuk menyampaikan

informasi terkait dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dari informan berupa transkrip wawancara yang panjang dan relevan dengan isu penelitian, yang kemudian dijadikan dasar untuk membenarkan argumen penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan empat orang informan.

1. Informan I

- Nama : Amelia
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Alamat tinggal : Semarang
- Usia : 22 tahun

2. Informan II

- Nama : Fiki Syaifuddin
- Pekerjaan : Pelajar SMA
- Alamat tinggal : Semarang
- Usia : 17

3. Informan III

- Nama : Fidi Susiani
- Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- Alamat tinggal : Semarang
- Usia : 34

4. Informan IV

- Nama : Nur azizah
- Pekerjaan : Guru SMA

- Alamat tinggal : Semarang
- Usia : 26

Dalam melakukan analisis resepsi, hal-hal yang akan dilakukan ialah menentukan preferred reading terhadap scene atau adegan yang merepresentasikan moralitas bermedia sosial dari film budi pekerti, melakukan wawancara, dan analisis data dengan mendeskripsikan hasil wawancara.

Tabel 3.1 Preferred Reading

No.	Scene	Preferred Reading
1	Bu prani yang sedang menegur seorang laki laki yang menerobos antrian saat hendak membeli putu legendaris mbok rahayu ,Bu prani terlihat bersitegang dengan seorang bapak yang sedang sama-sama mengantri membeli putu dipasar. Ketika situasi semakin memanas, penjual putu kemudian mendahulukan bu prani. Situasi ini sempat terekam oleh kamera pengunjung lain. Dalam rekaman tersebut, bu prani yang hendak mengucapkan “ah sui” yang berarti”ah lama” dalam Bahasa jawa, justru terpotong dan hanya terdengar “ah su...” yang terkesan mengumpat dalam bahasa jawa	Prilaku merekam sebagian peristiwa orang lain secara diam-diam.
2	Video yang di rekam pengunjung menjadi viral	Perilaku merekam sebagian

	dan di tonton 100.000 orang dalam 7 jam. Video tersebut dapat viral karena menunjukkan seolah ada seorang guru BK yang menunjukkan karakter yang tidak sesuai. Meskipun kondisi asli dari situasi dalam video tidak seperti itu, namun berita tersebut sudah terlanjur menyebar bagaikan bola salju. Situasi ini semakin membesar bahkan cerita semakin tidak Terkendali	peristiwa dan membagikannya di social media.
3	Pada scene viralnya video perseteruan bu prani, lantaran bu prani dianggap mengumpat penjual kue putu ayu legendaris mbok rahayu, anggapan bu prani mengumpat kepada yang lebih tua menjadi boomerang baginya.	Perilaku menviralkan sebagian periswa disosial media.
4	Bu prani memiliki seorang suami menderita depresi. Oleh karena itu bu prani dan kedua anaknya mencoba menyelesaikan masalah nama baik keluarganya tanpa di ketahui oleh sang ayah karena khawatir dapat memicu kekhawatiran berlebihan dari ayah mereka.	Dari efek video yang viral berdampak ke psikologis keluarganya bu prani.
5	Muklas mengungkapkan dalam salah satu perannya “Salah atau benar itu Cuma perkara siapa yang paling banyak ngomong”. Mencari kebenaran saat ini menjadi hal yang rumit diantara	Masyarakat (netizen) Indonesia percaya dengan berita yang tersebar, mereka tidak tahu

	banyaknya informasi yang terus berkembang. Masyarakat pengguna media sosial saat ini tidak peduli dengan fakta dalam sebuah narasi. Sebuah informasi yang meskipun tidak jelas sumber dan kebenarannya, apabila diucapkan oleh banyak orang maka lama-lama akan menjadi sebuah fakta yang diakui oleh masyarakat. Tidak lagi peduli dengan efek yang ditimbulkan.	kebenarannya dan keseluruhan peristiwa yang terjadi.
6	Masyarakat akan berbondong-bondong mengangkat cerita tersebut. Sering kali diungkapkan dengan narasi-narasi yang melanggar batas etika baik dengan bahasa yang kasar, hingga kalimat-kalimat menyebabkan kerusakan nama baik seseorang.	Terjadinya kerusakan nama baik seseorang, karena video yang viral dengan durasi 20 detik Netizen kemudian membuat narasi-narasi yang melanggar batas etika baik dengan Bahasa yang kasar di media social
7.	Pada scene video yang viral tersebut banyak netizen yang parodiin dan mengedit ulang video yang viral tersebut buat lucu-lucuan padahal video tersebut sudah di bumbui oleh para netizen.	Perilaku memparodikan video orang lain dengan cara yang merugikan ,tanpa izin.
8.	Pada scene bu prani mengecek siswanya yang mengikuti zoom meeting, bu prani memergoki	Dari video yang viral di social media, bu prani jadi

	langit tidak on cam. Bu prani mengetes langit dengan memberi nama – nama teman sekelasnya. Lalu langit tidak mengenali beberapa nama teman sekelasnya, lalu bu prani memberikan sanksi pada langit untuk menulis nama teman – teman sekelasnya dengan menggunakan sandi morse namun langit tidak terima dan mengatakan dengan pelan kata kasar. Bu prani yang mendengarnya lalu bertanya kepada langit mengapa dia berkata kasar atau dalam Bahasa jawa “misuh”. Bu prani bertanya kepada langit “kamu ngomong apa barusan tadi?” dijawab oleh langit “engga bu engga” bu prani bertanya Kembali “kenapa kamu misuh seperti itu?” di jawab oleh langit “lah bu prani sendiri aja misuh boleh, masa saya engga”. Bu prani yang merasa kebingungan dengan kalimat langit lalu bertanya kepada langit “apa maksudnya saya misuh?”. Lalu langit share screen video viral bu prani yang mengatakan ah sui namun di dengar orang – orang adalah ah su...	6dak dihargai oleh muridnya, sebagai seorang guru BK. Dari potongan video yang viral di social media, murid- murid bu prani menjadikan video tersebut sebagai alat umpan (membela diri) untuk mereka.
9.	Pada scene bu prani sedang presentasi, dampak dari video viral tersebut bu prani di berikan saran	Bu prani mendapatkan saran yang kurang

	oleh penguji untuk bu prani pergi ke psikolog dengan tujuan untuk bisa mengontrol emosinya.	baik, seperti di suruh ke psikologi supaya tidak emosian seperti video yang viral di social media, padahal tidak seperti itu faktanya.
10.	Pada scene Muklas sedang live streaming di Instagram ada yang berkomentar pada live nya, muklas tidak mengakui bu prani sebagai Ibu kandungnya. Lalu terdapat salah satu youtuber mengupload mengenai keberannya.	Video bu prani yang viral tadi berdampak ke pekerjaan anaknya, anak kedua bu prani (muklas) saat live streaming tidak mengakui bu prani sebagai ibunya.
11.	Pada scene muklas membuat video klarifikasi akibat dari konten youtuber tersebut, dikarenakan muklas takut tidak mendapatkan endorsement dari salah satu brand	Anak kedua bu prani muklas membuat video klarifikasi di youtube, dari kasus ibunya video yang viral, karena takut tidak ada yang endors. tidak ada pemasukan
12.	Pada scene bu prani sedang dalam perjalanan dengan anak perempuannya (tita) menuju sekolah untuk menghadiri rapat guru, bu pranimelihat	Video yang viral tersebut juga berdampak, bu prani jadi tidak diperbolehkan ikut

	video Dimana bapak – bapak yang menyerobot antrian dan ingin menuntut bu prani ke jalur hukum. Karena videonya viral, bu prani mendapatkan efek tidak dapat ikut andil dalam webinar bimbingan konseling.	dalam webinar bimbingan konseling.
13.	Pada scene bu prani dan warga lain sedang cek swab covid – 19, ada salah satu akun dari teman anaknya bu prani membuat video wawancara pada warga sekitar ada beberapa orang yang diwawancarnya mengatakan bahwa mbok rahayu tidak buka Kembali dikarenakan terkena covid – 19. Namun ada seseorang yang beropini bahwa mbo rahayu tidak buka semenjak video viralnya bu prani marah marah.	Bu prani saat sedang cek swab covid-19 bersama masyarakat, salah satu temannya dari anaknya bu prani melakukan wawancara dengan masyarakat mengenai kenapa mbok rahayu tutup, dampak dari video bu prani banyak warga yang berpendat semua gara-gara video viral bu prani.
14.	Pada scene bu prani yang ingin mengikuti membuat video untuk lomba senam, bu prani dilihatkan video gora (alumni salah satu murid bu prani) yang tujuan video tersebut untuk memberi dampak positif pada bu prani, namun akun gaung tinta mewawancarai beberapa psikolog yang	Video yang viral tersebut menimbulkan berbagai opini masyarakat (netizen), namun ada yang bertujuan menjatuhkan bu prani dengan memberikan

	menggiring opini bahwa bu prani dapat memberi dampak buruk bagi gora.	pendapat yang 6dak sesuai atau dibumbui lagi.
15.	Pada scene bu prani sedang melaksanakan upacara di sekolah, salah satu orang tua murid mengungkapkan bahwa anaknya pernah diberikan refleksi atau sanksi pada anak bu prani yang ke dua . Lalu bu prani dipanggil kepala sekolah. Bapak kepala sekolah beropini bahwa hukuman yang diberikan bu prani kepada gora akan memberikan trauma kepada gora.	Dari video yang viral tersebut, bapak kepala sekolah tempat bu prani mengajar beropini bahwa hukuman yang di berikan bu prani kepada gora akan menimbulkan rasa trauma, padahal tidak seperti itu niat bu prani dalam hati.
16.	Pada scene bu prani saat sedang di sebuah warung, bu prani melihat video ketua alumni menyatakan bahwa mereka tidak berpihak kepada hukuman bu prani yang berikan kepada gora.	Alumni anak didik bu prani (gora) sampai membuat konten video bahwa dia tidak suka kepada hukuman yang diberikan kepada bu prani.

3.5 Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalisis resepsi penonton tentang moralitas bermedia social pada film budi pekerti sebagai berikut:

3.5.1 Perilaku Merekam Sebagian Peristiwa Orang Lain Secara Diam-Diam.

Menurut informan pertama, kedua, dan keempat sama- sama mengatakan bahwa perilaku merekam sebagian peristiwa orang lain secara diam-diam, kurang baik , tidak sopan dan melanggar etika. Sedangkan menurut informan ketiga, merekam sebagian peristiwa orang lain dapat di pandang dari berbagai sudut, di satu sisi itu bisa menjadi alat untuk dokumentasi dan pelaporan tetapi di sisi lain, bisa melanggar privasi dan merugikan orang yang di rekam.

3.5.2 Merekam sebagian peristiwa orang lain dan membagikannya di social media.

Menurut informan pertama, dan keempat sama-sama mengatakan merekam sebagian peristiwa orang lain dan membagikannya di social media, tidak benar dan tidak sopan karena akan berdampak merugikan dan menggiring opini yang kurang baik, Sedangkan informan kedua berpendapat bahwa itu privasi seseorang adalah hal yang seharusnya tidak menjadi konsumsi public jadi seharusnya tidak di sebarakan begitu saja di social media terkecuali telah meminta izin terhadap pihak terkait untuk di publikasikan itu tidak apa- apa, menurut informan ketiga, membagikan peristiwa orang lain di media social dapat memiliki dampak positif seperti meningkatkan kesadaran tentang isu tertentu, tetapi juga dapat mengancam privasi dan menyebabkan konsekuensi negative bagi individu yang di rekam.

3.5.3 Perilaku menviralkan sebagian peristiwa dimedia sosial.

Menurut informan kedua, ketiga, dan keempat sama-sama mengatakan bahwa perilaku menviralkan sebagian peristiwa dimedia sosial, tidak benar dan hal yang buruk membuat orang lain viral dapat berdampak orang lain banyak berasumsi mengenai hal tersebut, apalagi jika hal tersebut tidak ada dampak positif bagi yang di rekam dan dapat menyebarkan informasi yang salah, merugikan individu, atau memicu reaksi berlebihan, sedangkan menurut **informan** pertama, itu merupakan hal kurang baik karena dengan adanya video viral itu kita ikut menviralkan belum tentu video tersebut benar adanya tanpa kita tau kebenarannya terus kita menviralkan itu perilaku salah dan tidak baik, terkecuali video viral tersebut hal yang positif dan berdampak baik bagi orang yang di viralkan tersebut.

3.5.4 Efek video yang viral berdampak ke psikologi keluarga.

Menurut informan pertama dan ketiga, sama-sama mengatakan bahwa efek video yang viral berdampak ke psikologi keluarga karena dengan adanya video tersebut orang tua menjadi merasa cemas, khawatir dan dapat menjadi beban pikiran mereka, dan keluarga bisa merasakan stress selain itu dapat menciptakan dinamika sosial yang tidak sehat, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar, sedangkan menurut informan kedua dan keempat berpendapat ada dua kemungkinan, bisa berdampak positive atau berdampak negative/merugikan.

3.5.5 Masyarakat/netizen Indonesia yang langsung percaya dengan adanya video yang baru viral.

Seluruh informan berpendapat sama dengan mengatakan bahwa perilaku tersebut tidak benar maka di perlukan literasi dan pengetahuan, moral, dan akhlak agar dapat membedakan mana yang baik dan benar suatu perbuatan dan masyarakat Indonesia yang cepat percaya pada video yang viral sering kali di pengaruhi oleh kurangnya verifikasi informasi, dan ketergantungan pada media social sebagai sumber informasi dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah dan reaksi berlebihan.

3.5.6 Efek video yang berdurasi 20 detik dapat menimbulkan kerusakan nama baik seseorang.

Menurut informan pertama, kedua dan ketiga video yang berdurasi 20 detik bisa sangat berpengaruh dan menimbulkan kerusakan nama baik seseorang, terutama jika di ambil di luar konteks, hal ini dapat menimbulkan dampak yang sangat besar dan merusak reputasi seseorang dan video bisa memanipulasi persepsi seseorang dan menimbulkan prasangka negative yang sangat sulit di ubah, sedangkan informan keempat mengatakan efek video yang berdurasi 20 detik dapat menimbulkan kerusakan nama baik seseorang di sisi lain jika video tersebut itu benar adanya dapat memberi efek jera jadi tidak apa-apa, di sisi lain kita tidak dapat membenarkan perilaku negative.

3.5.7 Netizen indonesia yang suka membuat narasi yang melanggar batas etika di social media.

Seluruh informan berpendapat sama dengan mengatakan bahwa perilaku tersebut tidak baik banyak netizen Indonesia yang membuat narasi melanggar batas etika di media sosial dapat memperburuk situasi dan menciptakan stigma, dan menyebarkan informasi yang tidak akurat, hal ini menunjukkan perlunya literasi dan tanggung jawab dalam berbagi informasi.

3.5.8 Perilaku memparodikan video orang lain dengan cara merugikan tanpa izin.

Menurut informan kedua, ketiga dan keempat perilaku tersebut sangat tidak baik memparodikan video orang lain tidak dapat diterima dari segi etika dan dipermalukan, melanggar privasi orang serta dapat dipidanakan, tindakan ini tidak hanya bisa menyakiti individu yang terlibat, sedangkan menurut informan pertama mengatakan, memparodikan video itu sebenarnya tidak masalah asalkan untuk hal positif dan untuk lucu-lucuan saja, akan tetapi jika untuk hal negatif atau menggiring opini itu sangat tidak baik dan tidak sopan.

3.5.9 Efek video yang viral membuat seorang anak tidak mengakui ibunya di media sosial, demi pekerjaannya menjadi content creator.

Menurut informan pertama, kedua, ketiga dan keempat mengatakan bahwa perilaku tersebut sangat aneh dan sudah ngawur ketika seseorang memilih popularitas atau karir sebagai content creator

dengan mengesampingkan hubungan keluarga ini mencerminkan bagaimana media social dapat memengaruhi nilai-nilai moral dan identitas seseorang, anak tersebut mungkin berpikir bahwa mengikuti tren atau strategi tertentu lebih diutamakan dari pada mempertahankan hubungan yang baik dengan ibunya.

3.5.10 Efek video yang viral menyebabkan netizen Indonesia banyak yang beropini negative dan menjatuhkan seseorang.

Seluruh informan berpendapat yang sama dengan mengatakan bahwa perilaku tersebut tidak benar dan akan menimbulkan pikiran pendek yang malah dapat membuat permasalahan baru lainnya dan menjatuhkan seseorang di kalangan netizen Indonesia sering menciptakan suasana yang toxic. Ketika informasi tidak di validasi dan reaksi bersifat emosional, hal ini bisa mengakibatkan penilaian yang tidak adil lingkungan seperti ini memperkuat pentingnya literasi media dan empati sehingga masyarakat lebih bijak dalam menyikapi isu yang beredar. Dan melalui edukasi yang tepat serta keterlibatan aktif dari platform di harapkan tercipta ekosistem media social yang lebih positif dimana opini dan informasi di bahas dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

3.5.11 Menyikapi, berita yang lagi viral dimedia social, apakah anda langsung percaya dengan berita tersebut atau memeriksa terlebih dahulu sumber berita tersebut.

Seluruh informan berpendapat yang sama dengan mengatakan bahwa sikap yang bijak adalah memeriksa terlebih dahulu sumber berita sebelum mempercayainya, terutama yang viral di media social verifikasi fakta membantu menghindari penyebaran informasi yang salah dan memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang situasi. Penting untuk menjaga integritas informasi dan mengurangi dampak negative dari berita yang menyesatkan.

3.5.12 Berbohong di media social jika tidak menyakiti orang lain?

Mengapa atau tidak mengapa.

Menurut informan pertama, ketiga, dan keempat berbohong di media social adalah sikap yang buruk karena pada akhirnya diri kita akan menderita dan gelisah karena itulah sifat berbohong membuat gelisah dan malah berdampak negative bagi diri sendiri dan kebogongan dapat merusak kepercayaan, menciptakan disinformasi dan mempengaruhi hubungan social, kejujuran lebih penting untuk membangun lingkungan yang sehat dan saling menghormati, bahkan di ruang digital, sedangkan menurut informan kedua berbohong di media social untuk suatu alasan tertentu itu boleh, misalnya untuk pencitraan yang baik dan tidak menyebarkan aib yang buruk, asal kita tidak boleh melanggar norma serta tidak membodohi public.

3.6 Deskripsi Hasil Wawancara Tertutup Dengan Informan

1. Apakah anda setuju bahwa efek video negative yang viral dapat membuat seseorang jadi tidak dihargai keberadaannya? Seluruh informan menjawab

iya setuju dengan pernyataan yang ada. Apakah anda setuju dari efek video yang viral dijadikan alat membela diri seseorang(netizen) agar tidak di salahkan? Informan pertama, kedua, ketiga menjawab iya, sedangkan keempat menjawab tidak.

2. Apakah anda setuju efek video yang viral membuat seseorang mendapatkan saran kurang baik atau menyinggung perasaan? Seluruh informan menjawab iya setuju dengan pernyataan yang ada.
3. Apakah anda setuju bahwa efek video yang viral (negativ) membuat seseorang tidak mendapatkan pemasukan(endorsement) di media social? Seluruh informan menjawab iya setuju dengan pernyataan yang ada.
4. Apakah anda setuju efek video yang viral tersebut membuat seseorang tidak di perbolehkan mengikuti kegiatan event (webinar)? Informan satu, kedua, keempat menjawab iya setuju, sedangkan informan ketiga menjawab tidak setuju.
5. Apakah anda setuju efek video yang viral membuat seseorang seseorang disalahkan atau dituduh penyebabtutupnya usaha seseorang? Informan pertama, kedua menjawab iya sedangkan informan ketiga, keempat menjawab tidak setuju.
6. Apakah anda setuju dengan video yang viral dapat menimbulkan kesalahpahaman antar rekan kerja? Seluruh informan menjawab iya setuju dengan pernyataan yang ada.
7. Apakah anda setuju dengan efek video yang viral berdampak orang lain membuat konten video di social media mengenai perilaku tidak suka kepada orang tersebut? Seluruh informan menjawab iya setuju dengan

pernyataan yang ada.

3.7 Lembar Observasi Reaksi Non Verbal Informan

Paul Ekman menyatakan bahwa emosi manusia dapat tercermin secara universal. Peneliti menggunakan lembar observasi reaksi nonverbal sebagai bagian dari metode pengumpulan data untuk menangkap respons afektif dan ekspresi spontan informan saat proses wawancara berlangsung. Observasi ini bersifat deskriptif kualitatif, mencakup isyarat-isyarat fisik seperti gerakan tubuh (kinesik), ekspresi wajah, nada suara.

selama wawancara dengan informan pertama, kedua, dan keempat terlihat bahwa informan menampilkan ekspresi wajah yang menggambarkan senang seperti yang telah di kemukakan oleh Paul Ekman, bahwa ekspresi senang, memiliki ciri-ciri sudut mata berkerut, kedua bibir menarik ke atas dan kedua pipi terdorong naik.

Gestur dan Bahasa tubuh menurut para ahli psikologi, Bahasa tubuh dan gestur adalah aspek penting dari komunikasi yang dapat mengungkapkan emosi, seperti mendekati atau memiringkan kepala bisa menunjukkan rasa tertarik dan empati, posisi tubuh yang cenderung menjauh bisa menunjukkan ketidaknyamanan, seperti yang telah di sebutkan oleh para ahli psikologi bahwa informan pertama, kedua, dan keempat memperlihatkan gestur dan Bahasa tubuh yang mendekati menunjukkan rasa empatinya saat sedang wawancara, sedang informan ketiga menunjukkan posisi tubuh cenderung menjauh menunjukkan rasa ketidaknyamanan.

Respon verbal. ahli psikologi menekankan bahwa nada suara sering kali lebih bermakna daripada kata-kata itu sendiri misalnya nada yang ramah atau empatik dapat membuat pesan lebih diterima, sementara nada yang kasar atau marah dapat menimbulkan konflik. Selama wawancara berlangsung dengan informan terlihat bahwa informan pertama, kedua, dan keempat memperlihatkan nada yang sangat ramah dan empatik, sedangkan ketiga terlihat seperti ketidaknyamanan.



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan kembali data hasil wawancara yang telah dilakukan untuk mencapai proses penyusunan kesimpulan. Melihat dari hasil penelitian, penulis mendapatkan sebuah pemaknaan penonton pada film budi pekerti yang berjudul budi pekerti. Dalam penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall yang berfokus pada cara khalayak memberi makna pada isi pesan yang disampaikan dari media. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan keempat informan yang berbeda latar belakang budaya dan sesuai dengan kriteria penelitian. Penulis menemukan informan yang sesuai, yaitu informan pertama biltup, informan kedua fiki, informan ketiga fidi, dan informan keempat azizah. Penulis mendapatkan posisi tanggapan penonton dalam menerima makna isi pesan informasi pada film budi pekerti yang berjudul budi pekerti dalam analisis resepsi.

Pada analisis resepsi, setelah melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa informan yang peneliti pilih dan sesuai dengan kebutuhan untuk melakukan wawancara dan observasi, maka kemudian peneliti akan menganalisa hasil dari wawancara dan melakukan decoding.

4.1 Decoding

Setelah dilakukannya proses encoding di bab 3, kemudian pesan disampaikan melalui pesan yang dipilih. Dimana khalayak melakukan proses decoding dengan menginterpretasikan dan memahami isi pesan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks pribadi. Proses decoding bersifat aktif,

bukan pasif. Decoding mengacu pada proses penerjemahan kode-kode tersebut oleh khalayak untuk menemukan makna dari teks. Dimana khalayak memainkan peran penting dalam membentuk makna pesan berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda sehingga dapat ditekankan bahwa komunikasi adalah proses dua arah yang dinamis dan kompleks, dengan pembuat pesan dan khalayak sama-sama berkontribusi dalam penciptaan makna.

Posisi khalayak (informan) dibagi menjadi tiga oleh Stuart Hall (Pujarama & Yustisia, 2020), yaitu:

1. Posisi Dominan. Kategori pertama, dalam posisi ini apa yang dikirim pengirim dan diterima penerima memiliki makna yang hampir sama. Hal ini karena pengirim dan penerima menggunakan kode, budaya dan latar belakang yang sama.
2. Posisi Negosiasi. Kategori kedua adalah posisi negosiasi, hal ini terjadi ketika pesan yang dikirim sebagian ada yang diterima ada yang ditolak. Hal ini terjadi akibat ada beberapa perbedaan sosial budaya. Penerima akan menerima yang sesuai budaya dan sosialnya saja serta menolak yang berbeda.
3. Posisi Oposisi. terakhir adalah posisi oposisi. Apa yang dikirim dan diterima tidak sama. Hal ini terjadi karena perbedaan sosial dan latar belakang antara pengirim dan penerima. Penerima akan menolak pesan yang dikirim dan menggantinya dengan kode yang sesuai pemikirannya.

Setelah melakukan wawancara secara mendalam terkait film budi pekerti dengan informan yang memiliki latar belakang berbeda-beda dan telah

memenuhi kriteria, analisis hasil dari penelitian pemaknaan audience tentang moralitas bermedia sosial pada film budi pekerti berdasarkan resepsi Stuart Hall sebagai berikut:

Perilaku merekam sebagian peristiwa orang lain secara diam-diam, informan pertama, kedua dan keempat berada pada posisi oposisi, Dalam posisi ini khalayak secara kritis mengubah pesan atau kode yang diberikan media dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak memiliki cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

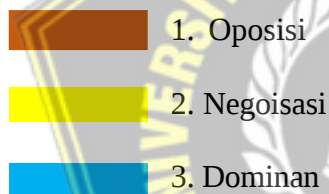
Dalam posisi ini khalayak menolak pesan media karena bisa jadi itu berbeda dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya. ‘perilaku merekam sebagian peristiwa orang lain secara diam-diam itu sangat tidak sopan dan melanggar privasi bisa menciptakan rasa tidak nyaman atau terancam pada orang yang direkam’ ujarnya . Dalam beberapa budaya termasuk di indonesia menjaga privasi orang lain merupakan nilai penting yang dijunjung tinggi, sehingga tindakan merekam diam-diam di pandang sebagai pelanggaran. Informan ketiga berada pada posisi negosiasi dia menerima pesan yang disampaikan oleh media namun terdapat pengecualian dalam penerapannya, merekam sebagian peristiwa orang lain secara diam-diam ‘itu bisa menjadi alat untuk dokumentasi dan pelaporan tetapi di sisi lain, bisa melanggar privasi dan merugikan orang yang di rekam” ujarnya pada saat wawancara.

Dari hasil yang sudah didapatkan oleh peneliti terkait resepsi penonton tentang moralitas bermedia social pada film budi pekerti, maka dapat disimpulkan, yaitu:

Tabel 4.1 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAAN			
PERILAKU MEREKAM	INFORMAN	INFORMAN	INFORMAN	INFORMAN
SEBAGIAN	1	2	3	4
PERISTIWA ORANG				
LAIN SECARA DIAM-				
DIAM.				

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

- 
- 1. Oposisi
 - 2. Negoisasi
 - 3. Dominan

Merekam sebagian peristiwa orang lain dan membagikannya di social media, informan pertama dan keempat berada pada posisi oposisi, karena informan menolak pesan yang di sampaikan oleh media merekam sebagian peristiwa orang lain dan membagikannya di social media, tidak benar dan tidak sopan membagikan rekaman seseorang tanpa izin itu saja pelanggaran norma etika dan nilai social yang umum tindakan ini dianggap tidak menghargai orang lain dan mencerminkan kurangnya empati terhadap privasi orang lain. Informan kedua dan ketiga berada pada posisi **negosiasi**, secara umum menerima pesan yang di sampaikan media tetapi melakukan pengecualian dalam penerapannya “itu privasi seseorang adalah hal yang seharusnya tidak menjadi konsumsi public jadi seharusnya tidak di

sebarakan begitu saja di social media terkecuali telah meminta izin terhadap pihak terkait untuk di publikasikan itu tidak apa-apa” ujar informan kedua

Tabel 4.2 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAAN			
	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4
MEREKAM SEBAGIAN PERISTIWA ORANG LAIN DAN MEMBAGIKANNYA DI SOCIAL MEDIA.				

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

-  1. Oposisi
-  2. Negoisasi
-  3. Dominan

Perilaku menviralkan sebagian peristiwa dimedia sosial, informan kedua ,ketiga, dan keempat berada di posisi oposisi, karena informan menolak pesan yang di sampaikan oleh media karena menurut nya “menviralkan sebagian peristiwa dimedia social, tidak benar dan hal yang buruk membuat orang lain viral dapat berdampak, orang lain banyak berasumsi mengenai hal tersebut, apalagi jika hal tersebut tidak ada dampak positif bagi yang di rekam dan dapat menyebarkan informasi yang salah, merugikan individu, atau memicu reaksi berlebihan” budaya Indonesia termasuk yang menjaga privasi orang lain seharusnya. **Informan pertama**

berada di posisi negosiasi, informan pertama menerima pesan yang disampaikan oleh media namun (melakukan pengecualian dalam penerapannya) hal tersebut kurang baik karena dengan adanya video viral itu kita ikut menyebarkan belum tentu video tersebut benar adanya tanpa kita tau kebenarannya terus kita menyebarkan itu perilaku salah dan tidak baik, terkecuali video viral tersebut hal yang positif tidak apa-apa di sebarkan untuk motivasi orang- orang.

Tabel 4.3 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAAN			
	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4
PERILAKU MENYEBARKAN SEBAGIAN PERISTIWA DIMEDIA SOSIAL.				

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

- 1. Oposisi
- 2. Negoisasi
- 3. Dominan

Efek video yang viral berdampak ke psikologi keluarga, informan pertama dan ketiga berada di posisi oposisi karena informan menolak pesan yang disampaikan oleh media, “dengan adanya video tersebut orang tua menjadi merasa cemas, khawatir dan dapat menjadi beban pikiran mereka, dan

keluarga bisa merasakan stress selain itu dapat menciptakan dinamika social yang tidak sehat, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar”, ujar nya pada saat wawancara, **informan kedua dan keempat berada di posisi negosiasi** bisa berdampak positive atau berdampak negative/merugikan. Jika berdampak positive lebih bagus karena dapat membanggakan orang tua atau keluarga.

Tabel 4.4 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAAN			
	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4
EFEK VIDEO YANG VIRAL BERDAMPAK KE PSIKOLOGI KELUARGA.				

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

- 1. Oposisi
- 2. Negoisasi
- 3. Dominan

Masyarakat/netizen Indonesia yang langsung percaya dengan adanya video yang baru viral, seluruh informan berada di posisi oposisi, karena informan menolak pesan dari media, perilaku tersebut tidak benar maka di perlukan literasi dan pengetahuan, moral, dan akhlak sesuai ajaran agama islam agar dapat membedakan mana yang baik dan benar suatu perbuatan dan masyarakat Indonesia yang cepat percaya pada video yang viral

sering kali di pengaruhi oleh kurangnya verifikasi informasi, dan ketergantungan pada media social sebagai sumber informasi dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah dan reaksi berlebihan

Tabel 4.5 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAAN			
MASYARAKAT/NETIZEN INDONESIA YANG LANGSUNG PERCAYA DENGAN ADANYA VIDEO YANG BARU VIRAL	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

- 1. Oposisi
- 2. Negoisasi
- 3. Dominan

Efek video yang berdurasi 20 detik dapat menimbulkan kerusakan nama baik seseorang, informan pertama, kedua dan ketiga berada di posisi oposisi “video yang berdurasi 20 detik bisa sangat berpengaruh dan menimbulkan kerusakan nama baik seseorang, terutama jika di ambil di luar konteks, hal ini dapat menimbulkan dampak yang sangat besar dan merusak reputasi seseorang” ujanya pada saat wawancara dapat di lihat informan menolak pesan dari media karena lingkungan budaya yang di anut oleh para informan, informan keempat berada di posisi dominan, “video yang

berdurasi 20 detik dapat menimbulkan kerusakan nama baik seseorang di sisi lain jika video tersebut itu benar adanya dapat memberi efek jera jadi tidak apa-apa, di sisi lain kita tidak dapat membenarkan perilaku negative” dapat di lihat informan keempat menerima pesan yang di sampaikan oleh media, informan setuju dengan pesan media agar menimbulkan perasaan jera dan perilaku negative tidak dapat di benarkan.

Tabel 4.6 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAAN			
	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4
EFEK VIDEO YANG BERDURASI 20 DETIK DAPAT MENIMBULKAN KERUSAKAN NAMA BAIK SESEORANG				

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

- 1. Oposisi
- 2. Negoisasi
- 3. Dominan

Netizen indonesia yang suka membuat narasi yang melanggar batas etika di social media, seluruh informan berada di posisi oposisi informan menolak pesan media “perilaku tersebut tidak baik banyak netizen dan memang budaya indonesia seringkali begitu membuat narasi melanggar batas etika di media social pasti dapat memperburuk situasi dan menciptakan

stigma, dan menyebarkan informasi yang tidak akurat, hal ini menunjukkan perlunya literasi dan tanggung jawab” ujar informan.

Tabel 4.7 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAAN			
NETIZEN INDONESIA YANG SUKA MEMBUAT NARASI YANG MELANGGAR BATAS ETIKA DI SOCIAL MEDIA,	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

- 1. Oposisi
- 2. Negoisasi
- 3. Dominan

Perilaku memparodikan video orang lain dengan cara merugikan tanpa izin, informan kedua, ketiga dan keempat berada di posisi oposisi informan menolak pesan media perilaku tersebut sangat tidak baik memparodikan video orang lain tidak dapat di terima dari segi etika dan di permalukan, melanggar privasi orang serta dapat di pidanakan, tindakan ini tidak hanya bisa menyakiti individu yang terlibat. **Informan pertama berada di posisi negosiasi** nforman pertama menerima pesan yang disampaikan oleh media namun (melakukan pengecualian dalam penerapannya). Hal tersebut kurang baik karena dengan adanya video viral itu kita ikut menyebarkan belum

tentu video tersebut benar adanya tanpa kita tau kebenarannya terus kita menviralkan itu perilaku salah dan tidak baik, terkecuali video tersebut hal positif tidak apa-apa di viralkan untuk motivasi orang-orang.

Tabel 4.8 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAAN			
PERILAKU MEMPARODIKAN VIDEO ORANG LAIN DENGAN CARA MERUGIKAN TANPA IZIN	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4

Sumber: Olahan Peneliti (2024)



1. Oposisi



2. Negoisasi



3. Dominan

Efek video yang viral membuat seorang anak tidak mengakui ibunya di media social, demi pekerjaannya menjadi content creator seluruh informan berada di posisi oposisi karena menolak pesan dari media perilaku tersebut sangat aneh dan sudah ngawur ketika seseorang memilih popularitas atau karir sebagai content creator dengan mengesampingkan hubungan keluarga ini mencerminkan bagaimana media

social dapat memengaruhi nilai-nilai moral dan identitas seseorang, dalam agama juga tidak boleh.

Tabel 4.9 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAN			
EFEK VIDEO YANG VIRAL MEMBUAT SEORANG ANAK TIDAK MENGAKUI IBUNYA DIMEDIA SOCIAL, DEMI PEKERJAANNYA MENJADI CONTENT CREATOR	INFORMA 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

- 1. Oposisi
- 2. Negoisasi
- 3. Dominan

Efek video yang viral menyebabkan netizen Indonesia banyak yang beropini negative dan menjatuhkan seseorang, seluruh informan berada di posisi oposisi informan menolak pesan media yang di sampaikan edukasi yang tepat serta keterlibatan aktif dari platform di harapkan tercipta ekosistem media social yang lebih positif dimana opini dan informasi di bahas dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

Tabel 4.10 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAAN			
EFEK VIDEO YANG VIRAL MENYEBABKAN NETIZEN INDONESIA BANYAK YANG BEROPINI NEGATIVE DAN MENJATUHKAN SESEORANG.	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

- 
- 1. Oposisi
 - 2. Negoisasi
 - 3. Dominan

Menyikapi, berita yang lagi viral dimedia social, apakah anda langsung percaya dengan berita tersebut atau memeriksa terlebih dahulu sumber berita tersebut, seluruh informan berada di posisi oposisi Dalam posisi ini khalayak secara kritis mengubah pesan atau kode yang diberikan media dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak memiliki cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Dalam posisi ini khalayak menolak pesan media karena bisa jadi itu berbeda dengan

pengetahuan atau nilai yang dianutnya “sikap yang bijak adalah memeriksa terlebih dahulu sumber berita sebelum mempercayainya, terutama yang viral di media social verifikasi fakta membantu menghindari penyebaran informasi yang salah dan memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang situasi” ujarnya

Tabel 4.11 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAAN			
	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4
MENYIKAPI, BERITA YANG LAGI VIRAL DIMEDIA SOCIAL, APAKAH ANDA LANGSUNG PERCAYA DENGAN BERITA TERSEBUT ATAU MEMERIKSA TERLEBIH DAHULU SUMBER BERITA				

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

- 1. Oposisi
- 2. Negoisasi
- 3. Dominan

Berbohong dimedia social jika tidak menyakiti orang lain?
Mengapa atau tidak mengapa. informan pertama, ketiga, dan keempat berada di posisi oposisi menolak pesan media berbohong di media social adalah sikap yang buruk karena pada akhirnya diri kita akan menderita dan

gelisah karena itulah sifat berbohong membuat gelisah dan malah berdampak negative bagi diri sendiri dan kebogongan dapat merusak kepercayaan, **informan kedua berada di posisi negosiasi menerima pesan dari media tetapi melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya,** “berbohong di media social untuk suatu alasan tertentu itu boleh, misalnya untuk pencitraan yang baik dan tidak menyebarkan aib yang buruk, asal kita tidak boleh melanggar norma serta tidak membodohi public.” Ujarnya

Tabel 4.12 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAAAN			
	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4
BERBOHONG DIMEDIA SOCIAL JIKA TIDAK MENYAKITI ORANG LAIN? MENGAPA ATAU TIDAK MENGAPA.				

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

- 1. Oposisi
- 2. Negoisasi
- 3. Dominan

4.2 Pembahasan Pertanyaan Tertutup Tentang Moralitas Bermedia Sosial Pada Film Budi Pekerti

Apakah anda setuju bahwa efek video negatif yang viral dapat membuat seseorang jadi tidak dihargai keberadaannya? Posisi Dominan (Dominant Hegemonic Position) Dalam posisi ini khalayak menerima pesan yang disampaikan dari media. Baik media dan khalayak sama-sama menggunakan cara pandang dari budaya dominan yang berlaku. Dalam posisi ini terjadi pertukaran komunikasi yang sempurna karena khalayak menerima secara penuh pesan dari media. Khalayak akan mengambil makna yang mengandung arti dari adegan atau scene dari film budi pekerti tentang moralitas bermedia social dan memaknai sesuai dengan makna yang dimaksud (preferred reading) yang ditawarkan teks media. Dalam hal ini khalayak memberikan pandangan positif terhadap teks dan menyetujui akan moralitas bermedia social dalam film budi pekerti, dapat di lihat seluruh informan menerima pesan yang disampaikan oleh media “ karena dalam masyarakat dengan budaya kolektive seperti di asia terdapat nilai kuat untuk menjaga keharmonisan dan menghormati orang lain dalam bermedia social” ujarnya,

Posisi Oposisi (Oppositional Position) Dalam posisi ini khalayak secara kritis mengubah pesan atau kode yang diberikan media dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak memiliki cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Dalam posisi ini khalayak menolak pesan media karena bisa jadi itu berbeda dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya. Dari resepsi tentang moralitas dalam bermedia social, ada informan

yang berada pada posisi oposisi atau oppositional position. Posisi ini terjadi ketika informan berpikir kritis dan mengubah pesan yang disampaikan oleh media. Seperti efek video yang viral tersebut membuat seseorang tidak di

perbolehkan mengikuti kegiatan event (webinar). Hal tersebut dapat dilihat bahwa informan langsung menentang atau menolak bahwa dari efek video yang viral tersebut tidak menjadi alasan yaa, untuk seseorang tidak di perbolehkan mengikuti webinar atau acara apapun

Tabel 4.13 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan

RESEPSI PADA FILM BUDI PEKERTI	POSISI PEMAKNAAN			
	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4
Efek video negatif yang viral dapat membuat seseorang jadi tidak dihargai keberadaannya.				
Efek video yang viral tersebut membuat seseorang tidak di perbolehkan mengikuti kegiatan event (webinar).				
Video yang viral dapat menimbulkan kesalahpahaman antar rekan kerja.				

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

- 1. Oposisi
- 2. Negoisasi
- 3. Dominan

4.3 Pembahasan Reaksi Non Verbal Dari Informan

Paul Ekman, adalah seorang psikolog yang mendalami ilmu tentang emosi dan ekspresi wajah. Kemudian membaginya kedalam tiga jenis ekspresi yang bersifat universal. Dalam proses wawancara terhadap para informan, peneliti tidak hanya mencermati jawaban verbal, tetapi juga memperhatikan komunikasi non-verbal yang muncul secara spontan. Komunikasi non-verbal ini terdiri dari gestur, kinesik (gerak tubuh), ekspresi wajah, hingga intonasi suara, yang mencerminkan respons emosional informan terhadap pesan moral dalam film Budi Pekerti.

Gestur (Gerakan Tangan dan Tubuh). Gestur yang muncul selama wawancara mencerminkan keterlibatan emosi informan. Selama wawancara berlangsung dengan informan pertama, kedua, dan keempat terlihat bahwa informan menampilkan ekspresi wajah yang menggambarkan senang seperti yang telah di kemukakan oleh Paul Ekman bahwa ekspresi senang memiliki ciri-ciri sudut mata berkerut, kedua bibir menarik ke atas, dan kedua pipi terdorong naik. Gerakan tangan atau kepala yang mengikuti alur bicara dan sangat antusias menunjukkan keterlibatan dan upaya menjelaskan pendapatnya tentang moralitas bermedia sosial pada film Budi Pekerti saat wawancara berlangsung,

Kinesik (Postur dan Sikap Tubuh). Postur tubuh yang diamati selama wawancara juga memberi gambaran posisi ideologis informan. Informan yang duduk tegak dan condong ke depan saat menjawab menunjukkan antusiasme dan ketertarikan terhadap tema. Sebaliknya, informan yang cenderung

menunduk atau duduk santai, memperlihatkan sikap hati-hati dan reflektif, bahkan ada yang menunjukkan keraguan atau ketidaknyamanan terhadap isu media social.

Respons Verbal. ahli psikologi menekankan bahwa nada suara sering kali lebih bermakna daripada kata-kata itu sendiri. Misalnya, nada yang ramah atau empatik dapat membuat pesan lebih di terima, sementara nada yang kasar atau marah dapat menimbulkan konflik. Informan pertama, kedua, dan keempat terlihat pada saat wawancara berlangsung menampilkan nada suara yang hangat, dan bersahabat, keterbukaan, informatif, Ini memperkuat penerimaan atau keterbukaan terhadap pesan, sedangkan informan ke tiga menampilkan nada penurunan, kenaikan nada sekejap, nada ini sangat berguna sekali untuk memahami ketulusan, ketidaknyamanan, atau kecemasan informan yang tidak diungkapkan dan intonasi naik-turun dari informan ketiga menunjukkan ketidakpastian atau konflik batin saat menerima pesan media.

Pendekatan observasi reaksi informan saat wawancara terhadap ekspresi wajah dan respons non verbal informan selama wawancara ini, menunjukkan bagaimana mereka secara aktif menjalani proses decoding terhadap pesan media. Ekspresi Senang (menurut Paul Ekman) yang terlihat pada informan pertama, kedua, dan keempat menunjukkan keterlibatan emosional yang positif. Ini konsisten dengan posisi dominant dan negotiated, yang menunjukkan adanya penerimaan makna, meskipun dengan pengecualian.

4.4 Data Display

Film Budi Pekerti telah meraih perhatian dan pujian sejak tayang perdana di bioskop. Selain menawarkan sebuah cerita yang menggugah, film ini juga memiliki beberapa fakta unik yang menarik untuk diungkap. Pada film “Budi Pekerti”, menceritakan seorang guru BK SMP Stella Duce di Yogyakarta Ia berselisih paham dengan salah satu pengunjung ketika sedang mengantri membeli putu di sebuah pasar tradisional. Tanpa sadar, ada seseorang yang merekam peristiwa tersebut tetapi tidak sesuai kenyataannya. Di video tersebut, Bu Prani terlihat seolah bersikap kurang pantas dengan si penjual putu. Video yang viral itu lantas mengundang respon negatif dari netizen. Sikap Bu Prani di video itu dinilai kurang pantas untuk dilakukan karena tidak mencerminkan pribadinya sebagai seorang guru. Karena video itu juga Bu Prani terancam untuk dikeluarkan dari sekolah tempat ia mengajar. Film ini sukses menampilkan kengerian media sosial dalam menghancurkan kehidupan Bu Prani sebagai guru dan juga keluarganya hanya lewat video yang berdurasi 20 detik. Masalah yang ada dalam film ini pun benar-benar dibawakan dengan cara yang realistis, humanis. kisah karakter utama yang dihadapkan pada berbagai situasi hidup yang menantang. Dari interaksi sosial di media sosial hingga konflik moral yang dihadapi dalam dunia maya, Dalam era di mana batasan antara dunia nyata dan dunia digital semakin kabur.

4.5 Moralitas Bermedia Sosial

Moralitas adalah kecocokan antara sikap dan perbuatan dengan norma yang ada dalam khalayak dan dipandang sebagai “kewajiban”. Moralitas merupakan bentuk kesadaran bahwa sikap atau perbuatan seseorang yang taat pada aturan atau hukum adalah sebuah kewajiban.

Moralitas bermedia sosial merupakan pola tingkah laku seseorang dalam menggunakan media sosial. Tingkah laku itu terikat kuat untuk mencapai tujuan yang baik sesuai dengan nilai dan norma. Moralitas mempengaruhi setiap orang dalam menggunakan media sosial, apakah dengan tujuan untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan atau justru untuk kejahatan.

Fungsi moralitas dalam bermedia sosial menurut para ahli sebagai berikut, menurut sherry Turkle (professor psikologi sosial), media sosial dapat mendorong individu untuk lebih sadar akan isu-isu sosial dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

Fungsi moralitas dalam bermedia sosial adalah untuk membimbing perilaku pengguna agar sesuai dengan nilai-nilai etika dan kebaikan. Beberapa fungsi utama moralitas di media sosial meliputi,

Mencegah Penyebaran Informasi yang Salah, Moralitas membantu pengguna untuk berpikir dua kali sebelum menyebarkan informasi yang belum diverifikasi kebenarannya, sehingga mengurangi hoaks dan disinformasi.

Menghormati Privasi Orang Lain, Dengan moralitas, pengguna dapat memahami pentingnya menjaga privasi orang lain dan tidak membagikan informasi pribadi tanpa izin.

Mendorong Tanggung Jawab Sosial, Pengguna yang bermoral akan lebih sadar akan dampak sosial dari tindakan mereka di media sosial, termasuk bagaimana konten yang mereka bagikan dapat memengaruhi orang lain atau masyarakat secara keseluruhan.

Memperkuat Nilai-Nilai Kebaikan, Moralitas dalam bermedia sosial membantu memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kebaikan hati, yang semuanya penting untuk menciptakan lingkungan online yang sehat dan mendukung.

Berdasarkan data dari keempat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan cenderung masuk ke dalam posisi Dominan. Mereka menerima pesan yang disampaikan oleh film budi pekerti tentang moralitas bermedia sosial. Namun, terdapat beberapa posisi Oposisi pada informan yang dominan menolak pesan dari film budi pekerti tentang moralitas bermedia social.

4.5.1 Conclusion Drawing

Dalam konteks media massa, proses pembentukan makna oleh karenanya tidak hanya berasal dari teks media itu saja, melainkan ditentukan dari hubungan antara teks dengan pembaca teks (khalayak). Jadi, dalam teori resepsi khalayak dimaknai sebagai entitas yang aktif alih-alih sebagai entitas yang pasif. Khalayak tidak hanya berperan

sebagai penerima pesan yang dikirim oleh media (pengirim-pesan-penerima), tetapi juga dapat berperan sebagai sumber pesan (source) yang bisa mereproduksi pesan yang disampaikan media (produksi sirkulasi-distribusi atau konsumsi-reproduksi).

Teori resepsi dengan demikian menantang otonomi teks yang beranggapan bahwa interpretasi tergantung dari sifat alami teks (Pujarama & Yustisia, 2020). Teori resepsi tidak menisbikan peran khalayak dalam proses interpretasi makna. Dengan memahami bahwa proses pembentukan makna (meaning making) merupakan relasi antara teks dan penerima teks, maka proses komunikasi menjadi lintasan (passage of forms) tempat berlangsungnya dua momentum: sirkulasi dan resepsi.

Ott & Mack dalam (Pujarama & Yustisia, 2020) menawarkan asumsi dasar teori resepsi yang meliputi:

- 4.4.1.1** Makna bersifat cair (fluid) dan komunikasi menjadi tidak sempurna tanpa melihat dan mengkaji tentang makna pesan. Berarti bahwa pesan komunikasi tidak memiliki arti tunggal dan tetap, melainkan berubah-ubah tergantung pada konteks, pengalaman, nilai, dan budaya penerima pesan. Dalam teori resepsi komunikasi, ini menunjukkan bahwa makna bukan ditentukan sepenuhnya oleh pengirim pesan, tetapi dibentuk kembali oleh audiens saat menerima dan menafsirkan pesan tersebut. Seperti video yang berdurasi 20 detik dapat

menimbulkan kerusakan nama baik seseorang (dominan), informan menerima pesan yang di sampaikan oleh media namun terdapat pengecualian dalam penerapannya (negosiasi), informan menolak pesan yang di sampaikan oleh media karena menurutnya menviralkan Sebagian peristiwa dimedia sosial “tidak benar” dan hal yang buruk membuat orang lain viral dapat berdampak (oposisi) contoh konkret makna yang cair.

4.4.1.2 Interpretasi khalayak dipandang sebagai elemen penting dalam proses mendefinisikan makna (meaning-making) Proses penciptaan makna tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi audiens. Dalam konteks teori resepsi, makna sebuah teks film tidak bersifat tetap atau tunggal. Sebaliknya, makna tersebut diciptakan ulang oleh khalayak ketika mereka mengonsumsi teks tersebut. Seperti khalayak mendekode makna tersebut, bisa secara dominan, negosiasi, atau oposisi. Khalayak adalah **agen aktif**, bukan hanya penerima pasif.

4.4.1.3 Negosiasi di antara produsen dan konsumen pesan (media dan khalayak) secara terus menerus dapat menguak makna sebenarnya dari teks media. Media massa memiliki kontribusi yang signifikan dalam kehidupan manusia. Masyarakat membutuhkan media massa untuk memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, pengetahuan, dan hiburan. Media massa

memainkan peran penting dalam membentuk pemaknaan khalayak tentang moralitas bermedia. Jika media memperlihatkan banyak adegan yang merepresentasikan moralitas bermedia social di dalam film budi pekerti, maka pemaknaan khalayak tentang moralitas bermedia social pun dapat berbeda-beda. Sebagian informan berada pada posisi negosiasi, yaitu menerima sebagian makna yang ditawarkan oleh teks film, namun terdapat pengecualian dalam penerapannya, seperti merekam sebagian peristiwa orang lain secara diam-diam itu bisa menjadi alat untuk dokumentasi dan pelaporan tetapi di sisi lain, bisa melanggar privasi dan merugikan orang yang di rekam.

4.5.2 Kepercayaan, Sikap, dan Nilai (Milton Rokeach)

Kepercayaan, sikap, dan nilai dan konsep moralitas dalam bermedia social sebenarnya saling berkaitan dalam memahami bagaimana individu memandang dunia, mengambil keputusan, dan berperilaku.

Kepercayaan (Belief), Kepercayaan adalah keyakinan individu terhadap kebenaran suatu pernyataan atau konsep tanpa bukti empiris yang kuat. Dalam konteks bermedia sosial, kepercayaan seseorang terhadap informasi yang diterima, baik itu benar atau salah, sangat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan menyebarkan

informasi tersebut. Kepercayaan juga dapat mencakup keyakinan seseorang terhadap etika dan norma yang harus diikuti saat berinteraksi di platform media sosial

Sikap (Attitude), Sikap adalah reaksi emosional atau perasaan seseorang terhadap objek orang, atau situasi tertentu. Sikap terhadap media sosial dapat beragam, mulai dari sikap positif, negatif, hingga ambivalen. Sikap ini akan memengaruhi bagaimana seseorang bertindak di media sosial, seperti bagaimana mereka berkomentar, berbagi konten, atau merespon informasi yang diterima. Ada beberapa contoh reaksi emosional, Teori Evolusi Charles Darwin, Darwin percaya bahwa emosi memiliki fungsi adaptif yang penting. Reaksi emosional seperti takut, marah, atau gembira adalah hasil dari evolusi yang membantu individu bertahan hidup dan berkomunikasi dengan orang lain.

Nilai (Values) Nilai adalah prinsip atau standar yang dianggap penting oleh individu atau kelompok masyarakat. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan membuat keputusan. Dalam konteks moralitas bermedia sosial, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat dapat menjadi dasar seseorang dalam menilai apakah suatu tindakan di media sosial itu baik atau buruk. Contohnya seperti seseorang yang menghargai kejujuran mungkin percaya bahwa berbohong adalah tindakan yang salah.

Moralitas dalam Bermedia Sosial, Moralitas merujuk pada seperangkat aturan atau prinsip yang mengatur perilaku seseorang agar sesuai dengan standar yang diterima secara sosial. Dalam bermedia sosial, moralitas menjadi landasan penting dalam menentukan apakah tindakan seperti menyebarkan informasi, memberikan komentar, atau berpartisipasi dalam diskusi online dianggap etis atau tidak. Kombinasi dari kepercayaan, sikap, dan nilai individu akan mempengaruhi bagaimana moralitas ini diterapkan dalam interaksi di media sosial. Dalam rangka mewujudkan moralitas yang baik saat bermedia sosial, penting untuk memiliki kepercayaan yang sehat terhadap informasi yang diterima, mengembangkan sikap yang positif dan terbuka, serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang mendukung interaksi yang etis dan konstruktif.

Penggunaan teori ini kepercayaan, sikap, dan nilai dalam penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana informan memberikan pemaknaan pada moralitas bermedia social dalam film budi pekerti dengan memahami hukum hukum teori kepercayaan, sikap, dan nilai peneliti dapat mengkaji lebih mendalam bagaimana informan dalam film budi pekerti memberikan pemaknaan tentang moralitas bermedia social dalam konteks budaya mereka, memperkaya pemahaman tentang resepsi penonton dalam film budi pekerti.

4.5.3 Khalayak Aktif

Khalayak aktif tidak hanya menonton film budi pekerti secara pasif, tetapi mereka juga terlibat dalam proses interpretasi dan pemaknaan terhadap alur cerita, karakter, dan tema yang dihadirkan. Mereka bisa mengaitkan kisah dalam film budi pekerti dengan pengalaman pribadi atau konteks sosial-budaya yang lebih luas. Khalayak aktif sering kali berpartisipasi dalam diskusi di komunitas online, seperti forum, grup media sosial, atau platform streaming yang menyediakan kolom komentar. Mereka berbagi pendapat, teori, dan analisis mengenai scenescene favorit, atau prediksi plot di masa depan. Khalayak aktif juga sering memberikan kritik atau masukan terhadap film budi pekerti atau film film di indonesia yang mereka tonton, baik itu terkait alur cerita, penggambaran karakter, atau isu-isu sosial yang diangkat. Dengan keterlibatan yang begitu aktif, khalayak tidak hanya sekadar penonton, tetapi juga menjadi bagian integral dari ekosistem produksi dan konsumsi pada film budi pekerti, membantu membentuk bagaimana film budi pekerti tersebut diterima dan berkembang dalam budaya bermedia sosial.

4.5.4 Asumsi Dasar Teori Resepsi Asumsi Dasar Teori Resepsi

Secara sederhana, Hall (dalam Pujarama & Yustisia, 2020) mencoba menguraikan dan menjabarkan secara lebih rinci mengenai sirkuit komunikasi—sebuah konseptualisasi yang sering digunakan

dalam penelitian media massa yang mengandaikan proses komunikasi sebagai sebuah sirkuit atau sirkulasi pesan dari sumber pesan pada penerima pesan. Gagasan mengenai “sirkulasi” mengandung beberapa pokok pikiran penting, di antaranya:

1. Kelemahan model sirkuit/sirkulasi terletak pada linearitasnya, hanya melihat level pertukaran pesan saja (sender/message/receiver). Hal ini bisa dilihat dari keempat informan yang memiliki jawaban paling banyak berada di Posisi Dominan dengan penjelasan bahwa keempat informan memiliki pikiran linear atau sejalan dengan pesan yang disampaikan dari film budi pekerti.
2. Pentingnya melihat pula artikulasi dan relasi dari tiap proses komunikasi yang meliputi unsur produksi, sirkulasi, distribusi/konsumsi, serta reproduksi pesan sebagai sebuah struktur yang kompleks. Hal ini dapat dilihat dari pesan yang disampaikan dari film budi pekerti tentang moralitas bermedia sosial, kemudian ditangkap dan dipahami oleh informan, lalu diubah ke dalam konteks sosial sesuai pemahaman mereka.
3. Produksi teks merupakan praktik diskursif dimana “makna” dan “pesan” menjadi objek utamanya. Hal ini menekankan bahwa proses menciptakan teks bukan sekadar tindakan teknis, tetapi juga melibatkan pembentukan dan penyampaian makna dalam konteks sosial yang kompleks. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana teks dari film budi pekerti diproduksi, bagaimana pesan dikonstruksi, dan

bagaimana makna dibentuk serta diterima oleh informan dalam berbagai konteks budaya dan sosial

4. Bahasa menjadi aparatus bagi berlangsungnya praktik diskursif tersebut. Hal ini berarti bahwa bahasa adalah alat utama yang digunakan untuk menjalankan, membentuk, dan menyebarkan makna dalam konteks sosial. Melalui bahasa, individu dan kelompok dapat mempengaruhi cara berpikir, dan bertindak.
5. Konsumsi atau resepsi pesan menjadi salah satu bagian/momentum dalam proses produksi pesan guna melihat realisasi dari pesan media dari sisi *audience* (feedback) dan kaitannya dengan praktik sosial. Disini *audience* berperan aktif dalam menciptakan makna melalui cara mereka menerima dan menginterpretasikan pesan, dan hal ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik sosial. Feedback dari *audience* tidak hanya menunjukkan bagaimana pesan direalisasikan dalam kehidupan mereka, tetapi juga dapat mempengaruhi cara pesan-pesan berikutnya diproduksi sehingga menciptakan sebuah siklus dinamis antara produksi pesan dan penerimaan *audience*. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana para informan menerima pesan, menegosiasi pesan, dan menolak pesan yang diproduksi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai tentang moralitas dalam bermedia social. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori resepsi dari stuart hall, yang membagi pemaknaan khalayak ke dalam tiga posisi: dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional. Sumber data diperoleh melalui wawancara dan observasi mendalam terhadap empat narasumber dengan latar belakang yang berbeda-beda, yang telah dipilih melalui teknik purposive sampling dimana peneliti memilih informan secara sengaja karena mereka dapat memberikan informasi mendalam dan relevan menurut john w. Creswell.

Moralitas dalam bermedia social menghasilkan tanggapan yang beragam dari para narasumber. Melalui pendekatan teori resepsi stuart hall, ditemukan bahwa sangat minim narasumber yang secara utuh menerima pesan sebagaimana dikodekan oleh pembuat film. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber yang sepenuhnya berada dalam posisi dominant-hegemonic sangat minim.

Dalam posisi negotiated, narasumber pada umumnya memahami bahwa film budi pekerti mengangkat bagaimana moralitas seseorang diuji Ketika berhadapan dengan tekanan social dan viralitas media social. Perilaku merekam sebagian peristiwa orang lain secara diam- diam, khalayak menerima

pesan yang di sampaikan oleh media namun terdapat pengecualian dalam penerapannya, merekam sebagian peristiwa orang lain secara diam-diam ‘itu bisa menjadi alat untuk dokumentasi dan pelaporan tetapi di sisi lain, bisa melanggar privasi dan merugikan orang yang di rekam.

Narasumber dalam posisi ini cenderung menerima sebagian pesan film, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan pendidikan. Adapun dalam posisi oppositional, narasumber secara aktif menolak pesan yang dikodekan dalam film. Penolakan ini muncul terhadap pesan media karena bisa jadi itu berbeda dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya. ‘perilaku merekam sebagian peristiwa orang lain secara diam-diam itu sangat tidak sopan dan melanggar privasi bisa menciptakan rasa tidak nyaman atau terancam pada orang yang direkam. Dalam beberapa budaya termasuk di indonesia menjaga privasi orang lain merupakan nilai penting yang dijunjung tinggi, sehingga tindakan merekam diam-diam di pandang sebagai pelanggaran. Secara tematik, hasil decoding terhadap moralitas dalam bermedia sosial dalam film menghasilkan kecenderungan sebagai berikut:

1. Perilaku merekam sebagian peristiwa orang lain secara diam-diam, Hampir seluruh narasumber berada pada posisi oposisi. merekam sebagian peristiwa orang lain secara diam-diam itu sangat tidak sopan dan melanggar privasi bisa menciptakan rasa tidak nyaman atau terancam pada orang yang direkam.
2. Merekam sebagian peristiwa orang lain dan membagikannya di social media, Sebagian besar narasumber berada pada posisi oposisi menolak

pesan yang di sampaikan oleh media merekam sebagian peristiwa orang lain dan membagikannya di social media, tidak benar dan tidak sopan dan negosiasi menerima pesan yang di sampaikan media tetapi melakukan pengecualian dalam penerapannya, privasi seseorang adalah hal yang seharusnya tidak menjadi konsumsi public jadi seharusnya tidak di sebar kan begitu saja di social media terkecuali telah meminta izin terhadap pihak terkait untuk di publikasikan itu tidak apa-apa. Posisi mereka berada pada negosiasi hingga oposisi.

3. Perilaku menviralkan sebagian peristiwa di media social, sebagian narasumber memahami bahwa menviralkan sebagian peristiwa di media social, tidak benar dan hal yang buruk membuat orang lain viral dapat berdampak, orang lain banyak berasumsi mengenai hal tersebut, apalagi jika hal tersebut tidak ada dampak positif bagi yang di rekam, terkecuali video tersebut hal positif tidak apa-apa di viralkan untuk motivasi orang-orang. Posisi mereka berada pada negosiasi hingga oposisi.
4. Efek video yang viral berdampak ke psikologi keluarga, Mayoritas narasumber menolak (oposisi) dengan adanya video yang viral tersebut orang tua menjadi merasa cemas, khawatir dan dapat menjadi beban pikiran mereka, dan keluarga bisa merasakan stress selain itu dapat menciptakan dinamika social yang tidak sehat, baik di dalam keluarga, bisa berdampak positive atau berdampak negative/merugikan. Jika berdampak positive lebih bagus karena dapat membanggakan orang tua atau keluarga. Posisi resepsi negosiasi dan oposisi

5. Masyarakat/netizen Indonesia yang langsung percaya dengan adanya video yang baru viral, seluruh informan menyetujui berada, perilaku tersebut tidak benar maka di perlukan literasi dan pengetahuan, moral, dan akhlak sesuai ajaran agama islam agar dapat membedakan mana yang baik dan benar suatu perbuatan dan masyarakat Indonesia yang cepat percaya pada video yang viral sering kali di pengaruhi oleh kurangnya verifikasi informasi, dan ketergantungan pada media social, Posisi resepsi mayoritas adalah oposisi.
6. Efek video yang berdurasi 20 detik dapat menimbulkan kerusakan nama baik seseorang. Narasumber menilai bahwa video yang berdurasi 20 detik bisa sangat berpengaruh dan menimbulkan kerusakan nama baik seseorang, terutama jika di ambil di luar konteks, hal ini dapat menimbulkan dampak yang sangat besar dan merusak reputasi seseorang, salah satu infor informan setuju dengan pesan media agar menimbulkan perasaan jera dan perilaku negative tidak dapat di benarkan. Posisi resepsi negosiasi dan oposisi.
7. Netizen indonesia yang suka membuat narasi yang melanggar batas etika di social media, seluruh narasumber menolak pesan media (oposisi) bahwa perilaku tersebut tidak baik banyak netizen dan memang budaya indonesia seringkali begitu membuat narasi melanggar batas etika di media social pasti dapat memperburuk situasi dan menciptakan stigma, dan menyebarkan informasi yang tidak akurat, hal ini menunjukkan perlunya literasi dan tanggung jawa

8. Perilaku memparodikan video orang lain dengan cara merugikan tanpa izin, Narasumber menilai bahwa, **media** perilaku tersebut sangat tidak baik memparodikan video orang lain tidak dapat di terima dari segi etika dan di permalukan, melanggar privasi orang serta dapat di pidanakan, tindakan ini tidak hanya bisa menyakiti individu yang terlibat, namun salah satu informan berpendapat, terkecuali video tersebut hal positif tidak apa-apa di viralkan untuk motivasi orang-orang. Maka posisi ini negosiasi dan oposisi.
9. Efek video yang viral membuat seorang anak tidak mengakui ibunya di media social, demi pekerjaannya menjadi content creator, perilaku tersebut sangat aneh dan sudah ngawur ketika seseorang memilih popularitas atau karir sebagai content creator dengan mengesampingkan hubungan keluarga ini mencerminkan bagaimana media social dapat memengaruhi nilai-nilai moral dan identitas seseorang, dalam agama juga tidak boleh, Maka, posisi di poin ini adalah oposisi menolak pesan media
10. Efek video yang viral menyebabkan netizen Indonesia banyak yang beropini negative dan menjatuhkan seseorang Mayoritas narasumber menolak unsur ini dan menempatkan diri pada posisi oppositiona , sangat perlu di lakukan edukasi yang tepat serta keterlibatan aktif dari platform di harapkan tercipta ekosistem media social yang lebih positif dimana opini dan informasi di bahas dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

11. Menyikapi, berita yang lagi viral dimedia social, apakah anda langsung percaya dengan berita tersebut atau memeriksa terlebih dahulu sumber berita tersebut Khalayak memiliki cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Dalam posisi ini khalayak menolak pesan media karena bisa jadi itu berbeda dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya, sikap yang bijak adalah memeriksa terlebih dahulu sumber berita sebelum mempercayainya, terutama yang viral di media social posisi yang diambil adalah oposisi.
12. Berbohong dimedia social jika tidak menyakiti orang lain? Mengapa atau tidak mengapa, berbohong di media social adalah sikap yang buruk karena pada akhirnya diri kita akan menderita dan gelisah karena itulah sifat berbohong membuat gelisah dan malah berdampak negative bagi diri sendiri dan kebogongan dapat merusak kepercayaan, namun informan yang lain berpendapat berbohong dimedia social untuk suatu alasan tertentu itu boleh, misalnya untuk pencitraan yang baik, posisi yang diambil adalah negosiasi hingga oposisi.

Pertanyaan tertutup tentang moralitas bermedia sosial pada film budi pekerti:

1. Apakah anda setuju bahwa efek video negatif yang viral dapat membuat seseorang jadi tidak dihargai keberadaannya? Posisi Dominan (Dominant Hegemonic Position) Dalam posisi ini khalayak menerima pesan yang disampaikan dari media. Baik media dan khalayak sama-sama

menggunakan cara pandang dari budaya dominan yang berlaku. Dalam posisi ini terjadi pertukaran komunikasi yang sempurna karena khalayak menerima secara penuh pesan dari media. Khalayak akan mengambil makna yang mengandung arti dari adegan atau scene dari film budi pekerti tentang moralitas bermedia social dan memaknai sesuai dengan makna yang dimaksud (preferred reading) yang ditawarkan teks media. Dalam hal ini khalayak memberikan pandangan positif terhadap teks dan menyetujui akan moralitas bermedia social dalam film budi pekerti, dapat di lihat seluruh informan menerima pesan yang di sampaikan oleh media

Posisi Oposisi (Oppositional Position). Dalam posisi ini khalayak secara kritis mengubah pesan atau kode yang diberikan media dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak memiliki cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Dalam posisi ini khalayak menolak pesan media karena bisa jadi itu berbeda dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya. Dari resepsi tentang moralitas dalam bermedia social, ada informan yang berada pada posisi oposisi atau oppositional position. Posisi ini terjadi ketika informan berpikir kritis dan mengubah pesan yang disampaikan oleh media. Seperti efek video yang viral tersebut membuat seseorang tidak di perbolehkan mengikuti kegiatan event (webinar. Hal tersebut dapat dilihat bahwa informan langsung menentang atau menolak bahwa dari efek video yang viral tersebut tidak menjadi alasan yaa, untuk seseorang tidak di perbolehkan mengikuti webinar atau acara apapun.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan memiliki sikap kritis terhadap representasi moralitas dalam bermedia social pada film budi pekerti. Mereka tidak menerima begitu saja pesan yang dikodekan oleh pembuat film, melainkan menegosiasikan atau bahkan menolaknya berdasarkan budaya, latar belakang Pendidikan dan pengalaman masing-masing. Hanya sebagian kecil aspek, seperti video negatif yang viral dapat membuat seseorang jadi tidak dihargai keberadaannya yang di terima sepenuhnya, Temuan ini memperkuat argumentasi stuart hall bahwa audiens/khayalak adalah subjek aktif yang mampu menafsirkan media secara selektif, reflektif, dan kontekstual.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Khalayak/penonton dengan jumlah yang terbatas, hanya pada empat orang dengan latar belakang budaya, Pendidikan, belum dapat mewakili keragaman khalayak secara keseluruhan. Resepsi terhadap moralitas bermedia social dalam film budi pekerti bisa jadi berbeda jika melibatkan khalayak lebih luas lagi. Selain itu, fokus Penulis dalam penelitian ini hanya pada moralitas dalam bermedia social.

Keterbatasan yang dialami oleh penulis juga muncul pada pendekatan analisis yang berpusat pada pemaknaan penonton, bukan pada sudut pandang pembuat film. Penelitian ini hanya menyoroti bagaimana pesan film dipahami oleh khalayak, tanpa membandingkan dengan perspektif produser, sutradara, penulis film, atau tim kreatif di balik layar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini

terbatas hanya pada gambaran bagaimana khalayak meresepsikan penggunaan moralitas dalam bermedia social pada film budi pekerti.

5.3 Saran

Bedasarkan hasil kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas mengenai resepsi khalayak tentang penggunaan moralitas dalam bermedia social pada film budi pekerti , terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan untuk pihak-pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis maupun akademis:

1. Saran untuk khalayak (penonton film budi pekerti), Penonton diharapkan dapat menjadi khalayak yang aktif dan kritis dalam menerima tayangan film, terutama yang mengangkat moralitas dalam bermedia sosial. Sikap kritis dibutuhkan agar penonton mampu membedakan antara sikap bermoralitas saat menggunakan/bermain social media dan sikap yang buruk menjatuhkan orang lain. sehingga diperlukan filter pemahaman berdasarkan latar belakang budaya, Pendidikan, agama yang dianut.
2. Saran untuk pembuat film, pembuat film, masukkan kilas balik tentang bagaimana rekam digital dari masa lalu bisa Kembali muncul dan membentuk opini public sekarang, mengapa penting banyak orang belum paham bahwa jejak digital tidak pernah benar-benar hilang, dan bisa digunakan untuk menjatuhkan seseorang di masa depan.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya, Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan narasumber dari latar belakang yang lebih

beragam, seperti penonton dari wilayah lain. Selain itu, penelitian resepsi juga dapat diarahkan pada genre film lain atau medium lain seperti serial televisi, iklan, atau konten media sosial yang menyajikan penggunaan moralitas dalam bermedia sosial. Hal ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana moralitas dalam bermedia sosial dikonstruksi dan dimaknai dalam berbagai bentuk media.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian studi media dan kajian budaya*. Prenada media group
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.). SAGE Publications.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu hingga massa*. Kencana.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Nuri septina. (2024) *Etika bermedia social di era kemajuan teknologi*. An-nizam media 2024
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi metode analisis resepsi untuk penelitian gender dan media*. UB Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. karawang: CV jaya sabar publisher
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi* (Edisi 2). Penerbit Mitra Wacana Media.

JURNAL DAN SKRIPSI:

- Daulika, S. M. (2024). *Resepsi penonton tentang love language: Analisis resepsi drama Korea Summer Strike pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UNISSULA* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung].
- Dwiwasa, B. P., & Sihotang, H. (2024). Film ‘Budi Pekerti’: Inspirasi pendidikan karakter melalui ruang digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*,

8(1), 809–822.

Laksono, B. (2018). *Klarifikasi ekspresi wajah menggunakan metode wavelet* [Undergraduate thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta].

Putri, N. H. O. S., Jannah, M., & Nahdliyah, H. Z. (2023). Membimbing siswa bermasalah melalui refleksi: Analisis peran Bu Prani sebagai guru BK dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 330–337.

Rohmah, M. (2024). Pesan singkat film *Budi Pekerti*: Beretika dalam bermedia. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 1–15.

Rossiana, A. A., Haq, R., Naha, I. K., & Nurhayati, E. (2024). Interpretasi film *Budi Pekerti*: Antara moral dan viral. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 140–149.

Sanjiwa, B. C. B. (2025). *Resepsi khalayak tentang nilai-nilai ibadah salat dalam adegan gangguan salat (doctoral dissertation UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG)*

Santoso, S. D. B. (2019). *Analisis semiotika tentang representasi kekerasan pada film Jigsaw: Analisis semiotik model Charles Sanders Pierce* [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Sunan Ampel].

Sari, M.K., & Abdullah, S.I. (2022). *Analisis resepsi mahasiswa magister ilmu komunikasi Unisba Terhadap video “ Mendebat Si Pawang Hujan” ekspresi dan persepsi: jurnal ilmu komunikasi*, 5, 275-285.

Tan, S., & Aladdin, Y.A (2018). *Analisis resepsi pembaca tribunnews.com dari kalangan mahasiswa/I Universitas Indonesia terhadap insiden “kartu kuning” ketua BEM UI. SEMIOTIKA: jurnal komunikasi*, 12(1), 29-42.

WEBSITE:

CNN Indonesia. (2023, Desember 5). *Review film: Budi Pekerti sarana Wregas Bhanuteja ceritakan kengerian cancel culture.*

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231205/review-film-budi-pekeri-kengerian-cancel-culture>

Eksentrika. (2023). *Budi Pekerti is a film that breaks free from the fake world*

[Ulasan oleh Syahrul Musa]. <https://eksentrika.com/budi-pekerti-is-a-film-that-breaks-free-from-the-fake-world>

Indonesian Lantern. (2023, Desember 2). *Budi Pekerti film review: A reflection on social media witch-hunting*. <https://indonesianlantern.com/2023/12/02/budi-pekerti-film-review-a-reflection-on-social-media-witch-hunting>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2024, Oktober 31). *Kamus versi daring*. <https://kbbi.web.id/bahasa>

Magdalene. (2023). *'Budi Pekerti': Refleksi soal penghakiman di media sosial*. <https://magdalene.co/story/budi-pekerti-refleksi-soal-penghakiman-di-media-sosial>

My Dirt Sheet. (2023, Desember 5). *Budi Pekerti review*. <https://mydirtsheet.com/2023/12/05/budi-pekerti-review-explained>

